

Harus bersikap tegas: anti-imperialis!

PERKATAAN imperialisme sudah lama kita kenal. Sedjak zaman pendjadjahan dulu, diberitahukan dan didjelas^{kan} kepada kita oleh para pemimpin diwaktu itu. Pemimpin dahulu, jang sekarang sudah mendjadi pembesar dan pegawai tinggi dari Republik Indonesia, dan karena itu pekerdjaannya sudah tentu bukan lagi mendjelas^{kan} kepada rakyat, bagaimana djahatnja imperialisme, buasnya, kerakusannya dan kekedjamaanja jang sangat merusak kehidupan masjarakat tidak sadja ditanah djadjahan, tapi djuga dinegeri²nja dan diantara bangsaja si imperialis itu sendiri. Pemimpin² dahulu adalah terangterangan bermusuhan dan memusuhi serta mengadjarai rakyat supaja tetap memandang musuh kepada imperialisme itu. Antara rakyat terdjadjah (seperti Indonesia) dengan imperialisme tidak akan bisa timbul perdamaian. Sebaliknya pembesar² negara Indonesia sekarang sudah bekerdja sama dengan imperialisme dan rakyat djuga diadjak untuk mempertjajai baiknja kerdjasama dengan imperialisme itu. Adjakan itu ada jang berhasil dan ada jang tidak. Malahan ada orang jang tidak mengerti kemana ini sekarang rakyat akan dibawa? dengan bekerdjasama dengan imperialisme itu.

Sebagaimana perkataan sosialis-
m: tidak bisa dilepaskan dari-
pada soal ekonomi, begitu pula
perkataan imperialisme itu jang
senjawa dengan perkataan kapi-
lisme, tidak bisa terlepas dari
pada soal ekonomi pula. Karena
itu perkataan kapitalisme, imperi-
alisme dan kolonialisme (pen-
djadjahan) adalah sama-samaja
tidak bisa dipisahkan satu sama
lain dan ketig-tiganya adalah
bertodjuan dan mengambil sasar-
an dilapangan ekonomi. Sistem
kapitalisme ialah jang hendak
menumpukkan segala kekajaan
ditangan beberapa orang sadja,
dengan djalan menguasai seluruh
modal dan alat-alat produksi
dan dengan menguasainja itu
mereka dapat mendjalankan pe-
meraan jang sempurna terhadap
golongan terbanjak jang tidak
punja apa-apa dan dengan pema-
rasan itu mendapat keuntungan
jang melimpah-limpah. Makin
madju sistem kapitalisme makin
sedikit djumlahnja orang jang
amat kaya dan makin besar
djumlahnja orang jang hidup
melarat, karena persaingan mer-
deka dimana, jang besar dan
kuat dengan bebas menindas dan
menelan jang ketjil dan lemah.

berlaku terus sekarang di Ame-
rika, Inggris, Belanda d.l.l. nega-
ra Barat. Oleh sebab itulah ma-
ka merekalah sekarang jang
terutama membutuhkan daerah
untuk mendjadi pasaran modal-
nja, kalau bisa dengan merebut
tanah djadjahan dan kalau tidak,
boleh djuga dengan djalan mem-
pengaruhi negara-negara jang
dikatakan merdeka. Indonesia
jang sudah merdeka ini termasuk
kedalam golongan negara-negara
jang dapat dipengaruhi itu. Me-
radjalelah pendjadjahan dengan
badju baru, pendjadjahan ekono-
mi. Untuk melakukan pendja-
dahan ekonomi inilah maka
Amerika bersedia bekerdjasama,
dan kalau tidak mungkin men-
djalankan pendjadjahan dilapang-
an ekonomi (pendjadjahan jang
akan meningkat kepada hendak
menguasai djuga dilapangan mi-
liter dan strategie) maka Amerika
tidak akan bersedia bekerdja
sama dengan negeri manapun
djuga. Karena tidak diberi djalan
untuk melakukan pendjadjahan
dilapangan ekonomi itulah maka
Amerika memandang musuh
kepada Tiongkok Baru. Sovjet
Uni d.l.l. negara jang tidak mau

(Sambungan ke halaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA
Isinja diluar tanggungan Pertj. SENO N.V. Djakarta.

PEMERINTAH PERWUDJUDAN PERPETJAHAN?

Sebagaimana kita telah tahu semua, pemerintah Indonesia sekarang jang dinamakan kabinet, adalah sebenarnya pemerintah jang terdiri dari orang-orang partai. Jang membentuk tiap-tiap kabinet itu ialah wakil-wakil dari partai. Sesudah berdiri kabinet, masing-masing menteri (jang berpartai) terus berhubungan dengan partainya. Politik jang disetadju dan telah ditetapkan oleh partai masing-masing mendjadi pepegangan bagi tiap-tiap menteri itu.

Dari djurusan lain dapat pula kita pandang Jaitu, tiap-tiap menteri jang duduk didalam kabinet itu adalah disokong oleh partainya, dimana perlu dipertahankan oleh anggota-anggota partainya didalam Parlemen dan bila nanti tidak perlu lagi maka partainya menjuruh mundur menteri-menterinja itu dari kabinet.

Berdasarkan keadaan seperti inilah maka tempohari didalam "Menara Kita" no 3 dikatakan bahwa adalah pukulan keras terhadap partai-partai jang ikut memerintah sekarang, adanya krisis gezag jang dikemukakan oleh Presiden Sukarno dalam pidato peringatan 17 Agustus jang lalu. Sebab, kalau betul partai-partai jang memerintah sekarang itu ada mempunjai gezag kebawah, kedalam masjarakat, kepada rakyat banjak, barang tentulah segala rentjana dan tindakannya disokong oleh masjarakat, setidak-tidaknya sebagian besar daripada rakyat, karena partai-partai jang memerintah sekarang itu, katanja adalah partai-partai jang besar-besar, paling besar. Tapi njatanja tidak begitu.

Apa sebab?

Nampaknja jang dikatakan partai itu, ialah djumlah suara jang ada didalam parlemen sementara sekarang. Bukan banjaknja rakyat jang mendjadi anggota atau mendjadi penjokong politiknya partai itu. Kebesaran partai seperti ini sebenarnya tidak riil, tidak njata. Karena tidak njata dan tidak positif itu, maka pengaruh kedalam masjarakat tidak pula njata. Seperti halnya dengan embargo jang disetudju oleh Kabinet Sukiman-Suwirjo (Masjumi dan P.N.I.) jang oleh masjarakat dikutuk sama sekali, karena mendatangkan kerugian jang tidak sedikit bagi masjarakat dan negara. Djadi tidak salah, kalau dikatakan, bahwa permainan politik (diantarannya pembentukan kabinet) jang selama ini berdjalan hanjalah sekedar permainan dari beberapa orang jang duduk di Parlemen dan mendjadi pemimpin dari partainya masing-masing. Dan sebagai akibat dari permainan itu, sangatlah menjedihkan bagi masjarakat. Permainan seperti inilah jang dikatakan oleh Bung Karno baru-baru ini lagi di Solo, suatu krisis - politik. Djatuh menjatuhkan, tjemburu mentjemburu dan tentang menentang, sehingga suasana politik tidak pernah mengalami ketenangan jang membawa pengaruh sangat djelek kepada masjarakat dan kepada kedudukan kita

sebagai negara jang merdeka. Tiap kabinet berganti, tiap keadaan bertambah buruk dan sekarang, negara sudah berada dipinggir djurang, hampir bangkrut.

Inilah satu tjontoh daripada shistem berpartai jang tidak tumbuh dan tidak berkembang menurut sewadjaranja. Pertumbuhan dan perkembangan jang dibikin-bikin. Oleh orang-orang jang kebetulan mendjadi anggota parlemen sedjak merdeka. Tumbuhnja dari putjuk ke urat, bukan sebaliknya dari bawah (berurat) dulu, baru didukung keatas (berputjuk). Titik dari langit, bukan tumbuh dari bumi. Djadi-nya tergantung diawang-awang, keatas tidak berputjuk (tidak dapat memegang gezag) dan kebawah tidak berurat (politiknja tidak didukung oleh rakyat). Jang bermaksud hendak main diatas sendiri sadja, kesudahanja mendjadi dipermainkan oleh orang-orang asing jang lebih litjin dan bermaksud tidak baik. Negara dan masjarakat mendjadi- lah katjau balau, seperti sekarang

Beberapa kenjataan dapat dikemukakan untuk memperkuat keterangan diatas. Diantara pemimpin-pemimpin jang ikut bermain sekarang, boleh dihitung dengan djari, siapa-siapakah diantara mereka jang karena djasa-

nja telah naik keatas. Djasa dalam arti telah pernah menundjuki djalan pada rakyat, menghilangkan kesukaran-kesukaran jang dialami oleh rakyat, membuat usaha jang telah berhasil memberi kemakmuran pada rakyat atau setidak-tidaknya memperbaiki kehidupan rakyat, menolong rakyat dari putar belit dan tjengeramannya modal asing, jang hidup dalam teka-teki dan terumbang-ambing: Menanam kelapa tapi tidak sanggup beli minjak penggoreng ikan. Menanam padi tapi terpaksa harus makan gaplek, bungkil d.s.b. Menanam kedele, tapi tidak sanggup beli ketjap. Segala kesukaran-kesukaran hidup rakyat itu belum terselesaikan, tidak pernah barangkali dipikirkan, akan tetapi apa boleh buat, untuk mempermainkan politik negara harus sudah ikut, tidak mau ketinggalan lagi. Tidak djanggal dalam perasaan dan pandangan mereka bahwa dalam melakukan permainan itu, segala alat jang dipakai adalah kepunjaan orang asing.

Kenjataan kedua ialah bahwa lebih dulu orang mendjadi anggota parlemen, barulah masuk mendjadi anggota partai, atau beberapa orang anggota parlemen bermufakat untuk mendirikan satu partai, lantas djadi. Perkara anggota, soal dibelakang. Untung-untung sesudah berdiri partai, lantas bisa ikut mendjadi menteri, karena partai telah ada. Kalau sudah dapat kursi menteri, banjak hal-hal jang tidak tersangka-sangka tadija, bisa dilakukan haram, itu nanti dibelakang, kalau sudah tiba diakhirat rupanja begitu pikiran orang zaman sekarang.

Kenjataan ketiga ialah partai itu lahir karena perpetjahan. Beberapa orang dipetjai dari salah satu partai jang ada, atau keluar dari partainya jang sudah ada. Lantas berunding, didapat mufakat, setudju mendirikan partai baru. Sedjak dari Djokja, sewaktu Badan Pekerdja Knip, permainan ini sudah ada. Lalu diteruskan sesudah di Djakarta. Djumlah partai sekarang sungguh banjak sekali. Tidak mungkin

(Sambungan ke halaman 4)

DARI BAWAH, KE ATAS!

Dari.....Desa.

Oleh: Bung Desa.

(IV):

Betapapun tjantiknja petji, kemedja, dasi, djas dan pantalon, kalau kaki (Bawah — Tani Desa) bertelandjang bulat, apalagi luka², kudis frambusia, pasti tidak dapat lantjar berdjalan, ke muka! Pasti djalannja pintjang, ojong, dan djika tersentuh sedikit, akan djatuh, terdjerebamb!

Demikian djuga, sekalipun gedong dari Duta Indonesia di Amerika mempunyai 50 kamar dan Duta Indonesia di Negeri Belanda mempunyai pegawai 6.000 orang, dan segenggam (een handje vol) Bapa-bapa dan Bung sudah djaja dan makmur, lebih dari 79 djuta bangsa Indonesia masih berkeadaan dan berpe-rasaan seperti zaman djadjahan! Supir jang baru mendapat rijbewijs atau belum mempunjainja, kurang pandai memasukkan gigi dan menekan gas, sehingga roda motor tidak mau berputar! Marilah, wahai Pemimpin², jaitu Pemimpin² jg. benar-benar Pemimpin bangsa, sedjak dari zaman Belanda, jg. benar-benar turut menanam dan menaburkan bibit kemerdekaan itu *djangan malu-malu kutjing*, hadapilah sebagai anak-djantan, patriot bangsa, kenjataan jang sebenarnja ini!

Biar bagaimana sutji dan murninja ke inginan kita jang hendak mempertahankan dan melaksankan tjita-tjita jang di proklamirkan pada 7 tahun liwat, — apo dajo — hati hendak memeluk gunung, tangan tak sampai!

Dari pada petjah, baiklah belah!

Mari kita alirkan setjara legal keinginan-keinginan dari Sumatra, Sulawesi dan Borneo itu!

Djalan untuk itu ada dua! Kesatu, *setjepat mungkin*, djangan djandji ke djandji, djangan tunda menunda, tapi setjara revolusi, berikan *sekarang djuga*, kemerdekaan, hak otonoom, sepenuh-penuhnja,

kepada semua Propinsi, *teristimewa* propinsi² dari Tanah Seberang!

Kedua, jang paling berat, djadikan Tanah seberang mendjadi tiga Negara — Bagian (berotonomi) dari Republik Indonesia jang berpusat di Djakarta, di Djawa!

Mari, atjara jang dua itu kita hadapi, kita perbintjangkan dengan kepala dingin!

Akan tetapi, *sekali-kali djangan tutup-tutup* lagi soal ini! *Djangan pura-pura tidak tahu, tidak dengar!*

Djangan main politiek burung unta! Kalaupun telah berlangsung pemilihan umum jang di *mundur-mundurkan* itu, hasil dari pemilihan umum itu pun, *tidak akan mungkin* merusak keinginan² dari rakjat dari tanah seberang!

Soal jang dua itu tetap ada dan hangat di Tanah seberang!

Lekas hangatnja, apabila ada jang inentjaba menghalang-halangnya!

Seara ini dari seorang Tani Desa, dari Tanah seberang, jg. sudah 35 tahun turut-turutan di panggang dan di bakar oleh andjuran² dari Bapa-bapa dan Bung!

Sjukur! Sampai ini hari djiwannya tetap merdeka 100%; tidak terikat di salah satu kursi pun!

Merdeka, bebas bersih seperti bersihnja paman tani-Desa dengan sumbangan nasi-bungkusannya dengan bambu runtjingga untuk Kemerdekaan, untuk Negerannya!

Belum untuk dirinja kaum Tani-Desa jang djumlahnja 90% dari 80 djuta atau sama dengan 72 djuta, jaitu jang tinggal di Desa² jang dahulu djauh dari lontjeng-Betawi; sekarangpun tidak bertambah dekat ke pusat Djakarta!

(Sambungan dari hal. 1)

dipengaruhinja. Dan djeleknja Amerika itu, dia berusaha sekuat-kuatnja untuk mengadjak dan membikin pertjaja negeri-negeri lain agar memandang musuh pula kepada RRT dan Sovjet Unj dan lain-lain negara kerakjatan. Usahanya itu boleh dikata berhasil banjak sekali, sebab pengaruh dollarnya dan karena dikebanyakan negeri-negeri jang dipengaruhinya itu, pemerintahnja silau pula memandang dollar, tidak tahan dan tidak pertjaja bahwa bangsanja akan bisa hidup dengan tiada dollar Amerika. Di Indonesia ini sendiri Amerikapun sudah boleh ketawa, karena banjak sudah para pemimpin dan pembesar jang pertjaja bahwa dengan tidak bantuan dollar Amerika, bangsa Indonesia akan mati, tidak bisa hidup terus

Bila kita berbitjara tentang pembangunan, maka jang pertama dan terutama terbjang dalam pikiran kita ialah soal ekonomi itu. Soal pembagian dan perebutan rezeki. Dengan tidak mendapat apa-apa dari kejajaan ini, orang tidak bisa hidup. Kalau sedikit mendapat, maka hidupnya akan susah dan melarat. Kalau banjak dapat maka kehidupannya akan sedikit makmur. Tambah banjak anggota masyarakat jang mendapat rezeki banjak maka akan bertambah pulalah kemakmuran masyarakat itu. Kekuatan sesuatu masyarakat dan bangsa pun terletak dalam soal ekonomi itu. Kemadjuan, kebudayaan dan lain-lain jang berupa kejajaan djawapun tergantung dari tjukup tidaknya bahan-bahan untuk memenuhi sjarat hidup seluruh anggota masyarakat.

Dalam mengusahakan dan untuk memperoleh sebanjak-banjaknya kejajaan alam itu bagi keperluan hidup, diperlukan alat-alat berbagai rupa. Dan tenaga manusia dalam segala tingkatan kependajaan dan ketjakaan. Dengan pendek, diperlukan modal dalam arti kata seluas-luasnja.

Dalam keadaan sekarang, kita bangsa Indonesia amat miskin dalam soal modal itu. Itu harus kita akui. Kita memerlukan bantuan. Inipun tak dapat dibantah. Darimana datangnya bantuan itu, bagi kita tidak mendjadi soal. Pokoknja asal betul-betul berupa bantuan. Apa ia datang dari pihak Amerika dan negeri-negeri jang sefaham dengan ia, ataukah datangnya dari pihak Sovjet dan kawan-kawannya, sama sadja.

Dalam menerima bantuan untuk pembangunan ekonomi Indonesia, barang tentu pihak Indonesia lah jang harus menentukan apakah jang diberikan itu betul berupa bantuan atau tidak. Dapatnja kita menentukan itu kalau bahan-bahan pertimbangan dan perbandingan tjukup bagi kita. Kita ketahui tjaranja Amerika memberi bantuan, begitu pula sjarat-sjarat jang dimadjukannya. Kita tjari tahu pula keterangan dari pihak Sovjet dan kawan-kawannya, bagaimanakah tjara mereka memberi bantuan dan apa pula sjarat-sjarat jang dimadju-

kannya. Makin banjak jang kita ketahui tentang tjara-tjara dan sistem kedua belah pihak, makin mudah pula bagi kita menentukan manakah jang sebenarnja bersifat bantuan dan mana jang tidak.

Selain dari itu perlu pula menetapkan pendirian lebih dulu. Sistem mana kira-kira jang tjotjok bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pembangunan ekonomi ini. Untuk masa depan. Agar kita dapat pula menentukan sjarat-sjarat jang harus dipenuhi oleh mereka jang hendak menanam modalnja di Indonesia ini.

Djangan dilupakan bahwa kita sekarang berada dipihak jang lemah. Dalam segala hal. Adanja modal asing tidak boleh tidak, tentu akan membawa pertumbuhan dan perkembangan bagi masyarakat Indonesia sendiri. Dan perkembangan itu banjak dikitnja akan dipengaruhi oleh hal-hal dan kedjadian-kedjadian disekitar kita, terutama kedjadian-kedjadian ditanah airnja modal asing jang telah mendapat kedudukan dsini. Dan suasana disekitar Pasifik ini nampaknja akan hangat terus.

Bahwa kaum imperialis akan segera menarik diri dan bersedia angkat kaki dari sekitar Pasifik ini, tidak mungkin. Tengok sadja soal Irian Barat, soal perang Korea dan perobahan-perobahan jang telah dialami dan harus diterima oleh Djepang, soal kekedjamaan dan kebusaan-kebusaan jang terus berlaku ditanah Malaya, Indo China dan kebusaan tentera Amerika di Korea, jang katanja untuk „mempertahankan” diri, sekalipun tanah airnja hampir separo bumi djauhnya dari pantai Korea dan Djepang.

Bahwa dengan masuknja sistem kapitalisme jang dibawa oleh kaum imperialis kesetiap daerah dan negeri tidak akan membawa manfaat bagi daerah dan negeri itu, pun kita sudah tahu dari pengalaman dan sedjarah jang ratusan tahun. Sebaliknya, kemelaratan, kehinaan dan perbudakanlah jang biasanja sebagai „hasilnja” untuk bangsa jang didatangi itu. Negeri jang

MENDJADI PEMIMPIN ZAMAN „REVOLUSI”, BELUM BERARTI PEMIMPIN SEDJATI.

merdeka bisa djadi tidak merdeka dan tidak mustahil pula akan mendjadi djadjahan dan diperbudak kembali.

Inilah jang teramat penting dalam menghadapi modal asing sekarang ini disatu pihak dan pembangunan nasional dilain pihak. Modal asing dan pembangunan nasional disegala lapangan, bukan tidak bisa bekerdja sama. Akan tetapi dalam bekerdja sama itu jang harus didjaga ialah: Djangan sampai kebangunan nasional itu dengan adanya modal asing lantas menudju kepada perbudakan kembali. Dan sikap jang dapat menahan datangnya perbudakan itu ialah: kita harus tegas berpendirian anti-imperialis, anti perbudakan, anti pemerasan dan penindasan.

Bekerdjasama, haruslah dalam arti sama deradjat, harga menghargai dan hormat menghormati. Dengan dasar ini mungkinlah bekerdjasama itu akan berkembang mendjadi persaudaraan. Inilah jang seharusnya mendjadi pendirian kita.

Terserah lagi kepada orang asing jang akan membawa modalnja itu kemari. Apakah ia ingin bersaudara dan betul-betul hendak bersaudara dengan kita? Sekalipun kita tergolong kepada bangsa berwarna?

Inilah jang penting, bukan siapa, pihak mana dan darimana datangnya modal asing itu. Dari laut-api sekalipun datangnya, kalau bermaafaat bagi kebangunan nasional kita untuk memperkokoh dan menambah terdjaminnja kemerdekaan bangsa dan negara kita, apa salahnja kita terima dan kalau perlu, malahan kita ambil sendiri.

B

KETERANGAN BAGI AGEN-AGEN

Pada Sdr.-Sdr. jang ingin mendjadi Agen „Menara Kita” diberitahukan bahwa maksud kita ialah memusatkan pembagian madjallah kita disatu-satu tempat. Hal ini banjak tergantung dari kesanggupan tjalon Agen, terutama dalam soal tanggung djawab.

Dari itu haraplah Sdr.-Sdr. jang berkepentingan sudi menjampaikan sjarat-sjarat jang diingini agar tanggung djawab kita masing-masing dapat selesai.

Segala urusan hendaklah diteruskan dan diselesaikan langsung kepada administrasi kita.

Oleh bersama Untuk bersama
Direksi

N.V. PUDJA

DJALAN NUSANTARA 18A — DJAKARTA-RAJA

Importir Tunggal untuk bermatjam-matjam barang.

Tjarilah hubungan dari sekarang.

Tentu memuaskan!

Pamong prodjo dan (Oleh Generasi baru) Krisis gezag.

Dalam „MENARA KITA” No. 3 tgl. 30-8-52 telah kami bentangkan beberapa sendi² dan sebab kelemahan masyarakat, diantaranya sebagai berikut :

kami katakan menjulitkan, karena rakjat djadi atjuh tak atjuh, rakjat mendjadi lesu, seluruh masyarakat mendjadi kurang perhatiannya kepada segala gemboran Pamong Prodjo, gemboran Pemerintah, djiwa masa bodo melekat pada segala lapisan, terutama si Pamong Prodjo R.I. sendiri, jang sekarang tahu kenjataan itu, tahu pula kenjataan jang meliputi nasib para pegawai R.I., maka pendjabat Pamong Prodjo sendiri mulai merasa lesu dan terdjangkit penjakit masa bodo (apatis).

Karangan tersebut kami tuliskan sebelum pidato Presiden diutjapkan untuk menundjukkan kepada Pemerintah, bahwa disana, di desa², di gunung², jang djauh dari Pusat, djauh dari Kabinet, djauh dari Parlemen, ja, disana, dimana-mana, rasa lesu, rasa masa bodo, sudah berakar dalam sekali. Tulisan kami, dimaksudkan untuk membuka mata para pemimpin, jang djauh dari desa jang biasanja menerima dari daerah, laporan² jang sudah dibesut, diseterika, dilitjinkan, sehingga tahunja hanja „SEGALA BERES, AMAN, TENTERAM, MAKANAN TJUKUP, RAKJAT TAAT.”

Alhamdulillah, Presiden Sukarno sudah tahu, segala gerak-gerik masyarakat, segala kekurangan dari jang seketjil-ketjilnja sampai jang sebesar-besarnja, sehingga dengan TIDA DIDUGA-DUGA, keluarlah SABDA RAHAJU dari mulut beliau, bahwa sekarang sudah berdjangkit penjakit KRISIS GEZAG.

Bilamana kata² Presiden Sukarno jang begitu membuktikan keketjawaan pribadi sedjalan dengan isi hatinya, maka terang, bahwa beliau sebagai Presiden, mungkin masih ingat kepada garis perdjjuangan dalam arti anti penindasan dan anti kemelaratan. SEBABNJA KRISIS GEZAG.

Bagi orang² jang tiap hari bergaul dengan rakjat, terutama para Pamong Prodjo jang katanja djuga Pemimpin Rakjat, maka mereka tak akan segan dan tak akan memungkir kepada kenjataan-kenjataan jang simpang siur dihadapannya, karena mereka sebagai alat Negara, jang turut mempunjai gezag, merasakan lebih dulu PUKULAN KRISIS GEZAG, dari pada alat² Negara jang lain.

Marilah kami tindjau asal mulanja!!!

Pada tahun 1949, maka Pamong Prodjo dibutuhkan oleh Negara untuk mentjari djaminan, sehingga ada kawan jang tepat menamakan dirinja TUKANG DAPUR. Pada waktu itu para Pamong Prodjo sebagai pemimpin rakjat di daerahnja dengan beberapa tjara, bisa memimpin rakjatnja taat kepada Negara, sehingga sokongan, rakjat pada Negaranja, tak patut djika dilupakan. Bukan sadja berasnja, kelapanja, rumahnja, pendek kata harta bendanja, semua dikorbankan untuk perdjjuangan membentuk Negara, merebut kemerdekaan Negara. Tidak djarang para sdr. digunung², bukan sadja sudah LUDAS DIKURAS HARTA BENDANJA, tapi masih harus mengorbankan anak²nja, pemudanja, bahkan diri sendiri tak luput dari sasaran pelor musuh. Tiap² Pamong Prodjo mendjadi saksi, sampai dimana pengorbanan mereka.

Setelah Negara kembali merdeka, setelah penjerahan kedaulatan, maka sedikit banjak rakjat membikin balans, NERATJA UNTUNG RUGI, mereka melihat reruntuk rumahnja hangus dibakar musuh, melihat harta bendanja habis untuk perdjjuangan, melihat ternaknja, ayam, bebek, kambing, kerbau, kuda, semua musnah, djuga untuk perdjjuangan. Jang masih baginja ialah surat tugas, surat hutang Negara, surat pudjian dan sebagainya. NERATJA RAKJAT MENUNDJUKKAN..... RUGI.

Diatas reruntuk abu, mereka ingin mendirikan rumahnja, alat² bangunan kaju djati, paku, genting atau sing, tidak punja, kabarnya Pemerintah akan memberikan sokongan bahan² harga murah, tapi kenjataan..... setelah rakjat pulang balik ngadep sana, ngadep sini, masuk keluar kantor, mereka hanja mendapat djandji, katanja harus menunggu. Satu bulan dua bulan rakjat menunggu, kaju djati tidak datang, alat pembangunan pun tidak datang, katanja ada djawatan pembangunan masyarakat, sampai djawatan bubar pun rakjat tak melihat apa². Sekali tempo rakjat pun mendapat bukti, terima surat pembelian kaju djati, tapi semua itu malah menambah djengkelnja rakjat. Mereka disuruh mengambil kaju djati (ukuran sebesar paha) djauh dari desanja, jang tak mungkin mereka bisa membeajai angkutannya, sedang mereka tahu, didekat rumahnja ada banjak kaju djati jang sebesar kerbau bertumpuk-tumpuk. Kalau kaju djati itu untuk pembangunan gedung² Negara tak mengapa, tapi njatanja kaju² jang sebesar kerbau itu masuk ke gudang² bangsa asing. Semua bangunan jang mentereng dan memakai kaju djati, semua kepunjaan bangsa asing, rakjat tetap harus tinggal di rumah² gubug, jang kelak akan mendjadi korban angin topan.

Kepada siapa rakjat mengadukan hal itu, tidak lain kepada Pamong Prodjo, jang langsung memerintah, langsung memberi

djandji, langsung turut bertanggung djawab musnahnja harta benda, musnahnja djiwa putera² desa, pemuda rakjat. Kalau jang sekarang mendjabat Tjamat di daerah itu bukan Tjamat dulu, ini rada mendingan, tapi djika jang mendjadi Tjamat disitu atau Wedono disitu masih tetap Tjamat dulu dan Wedono dulu. masa gerilja masa perdjjuangan, bagaimanakah rasanja, bagaimanakah makanja, melihat si korban jang tetap harus berkorban. Itulah sebabnja, kelemahan para Tjamat menghadapi tuntutan rakjat berdjjuang, jang kedjengkelan, uneg² selalu ditimpakan kepada si Tjamat.

Beberapa pertanjaan dalam rapat desa, para sdr. Tjamat sering tidak bisa mendjawab, jang serba sulit, karena bukti jang njata, tidak bisa ditutup-tutup. Pindjaman Nasional, pindjaman jang dibikin waktu di gunung² oleh Pemerintah militer, jang sampai sekarang tak diketahui udjung pangkalnja, semua itu bahan² gugatan rakjat jang tak mudah dilupakan, tak mudah didjawab, achirnja tak mudah dipetjahkan oleh para pendjabat Pamong Prodjo sendiri.

Lebih menjedihkan lagi, para korban jang gugur dalam waktu perdjjuangan, karena perintah Pamong Prodjo, seperti bikin rintangan, melakukan sabotage, mendjadi kurier dan sebagainya, jang akibatnja mereka ditembak mati, para keluarga mereka mengugat, minta bantuan kepada Pamong Prodjo sebagai bapak rakjat. Djandji akan terima hadiah dan sebagainya, jang liwatnja dari Pamong Prodjo, pun gugatnja liwat PamongProdjo, bila djandji itu sampai sekarang belum djuga datang, maka si Pamong Prodjo pula jang menanggung risikonja, tidak laku lagi omongnja dimuka rakjat.

Kementerian Dalam Negeri mendjandjikan hadiah wang kepada para Pamong desa jang mengungsi, djuga kepada keluarga jg. gugur dari Pamong desa, pendaftaran sudah diadakan, djandji sudah keluar, tapi wangnja TETAP MATJET. Pamong Prodjo lagi jang harus memikirkan dan mendjawab segala pertanjaan, sedang TUAN² BESAR DI KEMENTERIAN, tinggal enak² tersenyum simpul, tidak mengingat bahwa pendjabat jang dibawah, sudah kehilangan kepertjajaan rakjat oleh karena perbuatan segala Kementerian jang tidak langsung hubungan dengan rakjat, tapi memberi djandji kepada rakjat, dan mempunjai hutang kepada rakjat. Semua itu jang mendjadi sasaran si Pamong Prodjo, pun jang kehilangan kepertjajaan, kehilangan gezag si Pamong Prodjo. Hilangnja gezag Pamong Prodjo, timbulnja KRISIS GEZAG sebagai jang digambarkan oleh Presiden Sukarno!!!

KEADAAN JANG MENJOLOK MATA RAKJAT.

Disamping beberapa sebab jang sudah kami utarakan diatas, ada pula berpuluh-puluh sebab lain jang membikin mata rakjat terbuka, membikin bathin rakjat tertusuk, sebagai berikut :

1. Bila rakjat jang sengsara karena tekanan hidup harus memperhitungkan perbuatan jang ketjil² seperti mentjuri ayam, mentjuri singkong, dan mentjuri bahan makanan untuk sekedar menahan lapar, mereka harus dituntut dimuka hakim, tapi disamping itu, para pegawai tinggi, selalu diberitakan orang, menghamburkan wang Negara, „mendapat wang Negara untuk kepentingan diri sendiri, maka sudah sewadajarnya kalau rakjat mendjadi kurang pertjaja kepada kesutjian dan ketulusan para petugas, terhitung si Pamong Prodjo sendiri.
2. Rakjat disuruh sabar, disuruh menderita terus, tapi kelihatan dimata rakjat, pesta besar-besaran, ramah tamah jang memperlihatkan berlebih-lebihan mengisi perut, sedang dilain tempat, rakjat djembel tak tentu dapatnja sepiring nasi, maka kiranja tak salah bilamana rakjat mendjadi salah memikirkan atau menafsirkan, bahwa KEMERDEKAAN jang diperoleh dengan pengorbanan harta benda rakjat, djiwa rakjat, sudah diborong segala hasilnya oleh ORANG² BESAR JANG SUDAH GENDUT PERUTNJA.
3. Djika rakjat jang berdjjuang, jang habis harta bendanja, masih belum bisa membikin rumah jang lajak, masih belum bisa tidur njenjak, karena rumahnja botjor, dindingnja bolong sampai semua angin masuk, maka disana sini kelihatan gedung² baru, villa² baru, baik jang didirikan oleh tukang tjatut resmi atau setengah resmi, maka tidak salah bila mana sidjembel selalu menarik napas pandjang, selalu merasa tertipu, merasa iri hati terhadap sesama warga negara, apa lagi djika diingat, bahwa datangnya kemerdekaan, tertjapainja kemerdekaan, dari djerih pajah sidjembel djuga adanja.
4. Di segala lapangan, segala tjabang masyarakat, banjak bukti² jang memperlihatkan KURANG TEGASNJA alat² Pemerintah, seperti larangan menaikkan harga barang, larangan menimbun barang, semua itu tidak bisa dilihat dalam praktek, hanja larangan diatas kertas, pelanggaran hukum pun para pendjaja hukum ragu² untuk bertindak.
5. Beberapa lisensi djatuh ke tangan bangsa asing, jang lisensi itu membikin mereka kaya raja, djuga tidak djarang, orang² resmi dipergunakan oleh tukang tjatut partikelir, system SOGOK MERADJA LELA, semua itu menggam-

barkan hal² jang mentjurikan rakjat.

6. Dalam soal kepegawaian, terbit golongan system, terbit familiesysteem, jang akibatnja, para pendjabat jang asal dari desa akan tetap mendjadi begundal para kawan jang mempunjai pamili dekat, mempunjai kontjo dekat keatas dan akibatnja para pegawai sematjam itu turut mendjadi kena penjakit „MA-SA BODO.”

KESIMPULAN KITA.

Untuk mengobati penjakit krisis gezag, maka sebelum Pemerintah mendjurus ke kalangan rakjat, lebih dulu harus dibersihkan, apa² jang ada ditubuh Pemerintah, sebab penjakit itu bukan sadja sudah chronis dikalangan rakjat, pun bibit² penjakit itu tidak djauh mengeram di tubuh Pemerintahan sendiri, jang merupakan tidak ketegasan, tidak keberanian berbuat setjara hukum atau mereka sendiri bahkan jang sering mengindjak-indjak hukum. Setelah ada selfkoreksi pada diri Pemerintah sendiri, dalam segala djawatan dan Kementerian, baru Pemerintah bisa mengeluarkan giginja kepada rakjat, kepada chalajak, bahwa Pemerintah mempunjai gezag, mempunjai kekuatan, achirnja perkataan Pemerintah bukan lagi merupakan gemboran dan gertak MATJAN OMPONG, jang diketahui oleh rakjat, tak mungkin bisa menerkam.

Pamong Prodjo sebagai GEZAG APPARAAT paling bawah, seperti Tjamat dan sebagainya, akan turut bergembira, bila disana-sini, terutama di Pusat sudah bisa bertindak membersihkan diri dari segala noda, karena dengan adanja sesuatu peraturan hukum jang simpang siur, jang tidak karuan udjung pangkalnja, membikin para pendjabat rendah-an, terutama Pamong Prodjo, berkerdja seperti stoomwals jang selalu maju-mundur tak terang arah tudjuannya.

Hanja dari sumber jang djernih akan mengalir air djernih.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh :
Penerbit „RADA”
Dj. Teuku Umar 25
Djakarta.

—
Direksi :
R.K. RASUNA SAID
A. ANWAR
—
Redaksi :
BARIOEN A.S.
—

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75
—

Harga adpertensi 1 x
muat:

1 Halaman ...	Rp. 500.—
1/2 Hal.	" 300.—
1/4 Hal.	" 160.—
1/8 Hal.	" 90.—
1/10 Hal.	" 50.—
1/12 Hal.	" 30.—

Mr. Djody :

Activiteit ekonomi Belanda harus dibatasi.

Pendapatnja tentang pidato mahkota Belanda.

UNI Indonesia-Belanda harus segera dilumpuhkan, aktiviteit ekonomi bangsa Belanda di Indonesia harus dibatasi, misi militer Belanda harus dipulangkan dalam tahun ini juga, sedang perundingan dengan Belanda mengenai Irian Barat sudah tidak ada gunanya lagi. Demikian keterangan Mr. Djody Gondokusumo, pemimpin Partai Rakjat Nasional yang telah dipilih menjadi ketua Seksi Luar Negeri Parlemen, mengenai pidato mahkota yang diucapkan oleh Ratu Juliana dimuka sidang Staten-Generaal, menurut „Antara.”

Mengenai pendapatnja tentang pidato-mahkota Ratu Belanda itu diterangkan lebih lanjut oleh Djody, bahwa pidato mahkota Ratu Juliana itu memuat konsepsi politik yang dibikin oleh Kabinet Drees. Oleh karena dari susunan Kabinet Drees sekarang ini tidak dapat diharapkan akan adanya politik Belanda yang progressif, maka dapat diduga lebih dulu, bahwa isi pidato-mahkota itu tentu bersifat reaksioner.

Tuntutan nasional Indonesia mengenai Irian Barat dianggap sepi dalam pidato-mahkota itu, karena sama sekali tidak disinggung-singgung. Malahan setjara angkuh diterangkannya, bahwa pemerintah Belanda akan memajukan penduduk Irian Barat dalam lapangan sosial, ekonomi dan otonomi.

Pendirian pemerintah Belanda terhadap claim-nasional kita itu, menurut pandangan Mr. Djody, adalah yang paling penting dari seluruh isi pidato-mahkota itu. Maka dari itu ia mengandjurkan, supaya rakjat Indonesia menghadapinja dengan kebulatan tekad dan perbuatan.

(Sambungan dari hal. 1)

lagi membagi kursi menteri begitu rupa, sehingga tiap partai memperoleh satu atau lebih. Karena itu kadang-kadang, ada kalanya kementerian ditijptakan dan ada pula masanja kementerian ditiadakan. Tergantung dari jumlah partai yang akan ikut membagi-bagi.

Tapi tjelakanja ialah, sesudah berkumpul didalam kabinet belum tentu dapat bersatu, sebab asalja memang dari perpetjahan, akan kembali juga kepada pperpetjahan. Makin banjak perpetjahan, makin djauh dari persatuan. Makin djauh kita dari persatuan makin sedikit tenaga perjuangjan yang dapat dikerahkan. Oleh sebab itu bagaimanapun orang akan menjusun kabinet, sedikit sekali harapan, kesukaran² akan dapat diatasi, karena setiap kabinet itu adalah perwujudjan daripada perpetjahan dan pertentangan-pertentangan diantara partai-partai. Lambat laun tentu ada yang menerkam.

Menurut resep Bung Karno, keadaan sekarang hanya dapat

Mr. Djody berpendapat, bahwa perundingan dengan Belanda mengenai Irian Barat sudah tidak ada gunanya lagi. Paling ada perundingan itu hanya dilakukan dalam satu rapat sadja. Setelah pemerintah Belanda mengatakan, bahwa ia tidak mengakui claim nasional kita, maka putuslah perundingan itu. Dengan demikian maka Indonesia tidak usah lagi mentjari penyelesaian tuntutan nasionalnja dengan djalan melalui Belanda. Djalan² lain masih ada.

Menurut Mr. Djody ini tidak berarti, bahwa Indonesia lantas mendiamkan Belanda begitu sadja. Oleh karena sikap Belanda terhadap Irian Barat tidak dapat dipisahkan dari hubungan Indonesia-Belanda, maka dari pihak Indonesia harus ditetapkan suatu sikap yang tegas terhadap hubungan Indonesia-Belanda dalam segala lapangan. Mr. Djody sendiri telah mempunyai konsepsi dalam hal ini, jaitu seperti berikut :

a. Dalam lapangan politik : Uni Indonesia-Belanda harus segera dilumpuhkan dengan djalan

tertolong, kalau krisis-krisis yang dikatakannya dalam pidatonja itu dihilangkan. Itu tentu tak dapat dibantah. Tapi berkata begitu, sama sadja artinja dengan mengatakan kepada orang yang luka parah, yang darahnja mengalir deras :

„Njawa orang ini hanya dapat ditolong, kalau lukanja ditutup, darahnja distop, lalu diberi obat”.

Tapi soalnja sekarang bukan berkata benar atau tidak benar seperti itu melainkan bertindak dan berbuat lekas. Sebab kalau tjuma omong, kemudian berpangku tangan, orang yang luka itu mati, karena darahnja sudah habis keluar

Begitu juga keadaan sekarang, dapat ditolong kalau krisis dihilangkan. Semua orangpun tahu itu. Tapi soalnja bukan itu. Scalnja ialah, bagaimana djalanja, apa yang harus diperbuat, tindakan yang perlu diambil, agar segala matjam krisis itu hilang.

Untuk itulah gunanja pemimpin kalau memang sebenarnya pemimpin. Bukan untuk main diatas sadja.

keluar dari Uni. Hal ini tidak usah menunggu perundingan.

b. Dalam lapangan ekonomi : perhubungan ekonomi-keuangan dengan Eropah tidak lagi dijalankan melalui negeri Belanda. Hal ini dapat diperundingkan perdjandjian internasional biasa. Aktiviteit ekonomi bangsa Belanda di Indonesia harus dibatasi.

c. Dalam lapangan kebudayaan : tidak usah diadakan perdjandjian mengenai kebudayaan.

d. Dalam lapangan militer : dalam tahun ini djuga misi militer Belanda dipulangkan.

Kata Mr. Djody, untuk menghadapi soal hubungan dengan Belanda itu perlu ada saling mengerti yang sebaik²nja diantara segala golongan rakjat Indonesia. Dari parlemen akan ia usahakan, agar setjepat mungkin diadakan rapat kerdja Seksi Luar Negeri dengan pemerintah.

„Saja menjesal sekali, bahwa saya terpaksa menjusun konsepsi seperti yang diterangkan itu, oleh karena saya tahu, bahwa sebagian dari orang² Belanda yang ada di Indonesia ingin hidup dengan tenteram ditengah² rakjat Indonesia. Kesalahan tidak terletak pada kita bangsa Indonesia, akan tetapi harus ditjari dalam pemerintah Belanda sekarang ini”, demikian katanja sebagai penutup.

Obatnja tentu ada. Tinggal mau dan beranikah memakai obat itu? Tjontoh ada. Tengok Mesir, Libanon d.l.l. Masih berdjalan sekarang. Bagi Indonesia-pun tentu ada djalan

Setidak-tidaknja harus dimulai menghilangkan perpetjahan, merobah pemerintah menjadi pemerintah kesatuan, pemerintah dari satu negara, bukan pemerintah dari beberapa partai. Terlalu enak sebenarnya sekarang di Indonesia ini untuk omong sesuka hati. Sampai orang tidak segan² lagi terus terang memihak pada Amerika. Besok lusa tentu terus terang pula orang memihak pada Sovjet. Sebab kalau boleh pro Amerika, tentu boleh pro Sovjet. Namanja demokrasi, bukan!

Hiduplah politik bebas! Begitu bebas, sehingga bebas pula untuk perpetjah belah sampai masyarakat dan rakjat Indonesia kojak² dan tjompang-tjamping seperti daun pisang dipukul angin.....

Siapakah yang berkuasa di Labuhan Batu?

Oleh : AZDI.

Dalam tulisan saja yang lewat, telah dikupas setjara ringkas fungsi kaum modal besar asing di Sumatera Timur dan akibatnja kepada kaum tani dan tanah garapannya.

Sesuai dengan maksud dari madjallah ini yang mengandjurkan supaya menulis soal-soal daerah dalam tulisan ini saja akan menulis suatu kejadian tentang nasibnja kaum tani, berkenaan dengan suatu peristiwa yang terdjadi di Labuhan Batu, (salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang dulu terkenal dengan ASLAB dan aksi-aksinja untuk melebur Negara Sumatera Timur).

SUATU KEDJADIAN.

Pada tanggal 11 Agustus 1952 yang lewat, lebih kurang sedjumlah 35 orang kaum tani yang bersawah-ladang di Kp. SOCONI (Aek Korsik) dan Kp. Aek Kite Toras, didatangi oleh sedjumlah Polisi Negara.

Polisi bertanja kepada kaum tani disitu: Siapa yang menjuruh kamu berladang ditanah ini?

Kaum tani menjawab; yang kami tahu tanah ini kepunjaan Negara, dan kami sedjak dulu sampai sekarang ini belum pernah dilarang oleh siapapun bersawah-ladang disini.

Lalu Polisi mengatakan kepada kaum tani, supaya semuanya berkumpul dan berangkat ke Rantau Perapat besok.

Perkataan polisi ini diturut oleh kaum tani yang bersangkutan dengan gelisah, tjemas dan takut.

Sesampainja di Rantau Perapat, pada tanggal 13 Agustus 1952, mereka kaum tani itu diperiksa.

Oleh Polisi yang memeriksa ditanjakan kepada kaum tani: Apa sebab kamu berladang disitu? dimana mendapat izin? berapa luasnja masing² yang telah dikerdjakan? dan sudah berapa lama? dll.

Dengan tegas kaum tani yang bersangkutan menjawab: Karena kami berusaha, kami perlu tanah untuk bertani, dan kami mengetahui yang berhak Pemerintah RI. Mulai berusaha tahun 1947, dan ada yang lebih lama dari itu. Kepada kami tidak pernah ada larangan untuk meneruskan perladangan/persawahan kami itu dari Pemerintah, bahkan — dulu diandjurkan oleh Pemerintah RI untuk memperluas pertanian. Dan inilah sampai sekarang. Sesudah itu semua kaum tani itu disuruh pulang.

Kemudian sebahagian dari mereka dipanggil kembali ke Rantau Perapat pada tanggal 17 September. Menurut keterangan dari kaum tani itu sendiri, bahwa panggilan yang kedua kali ini untuk menghadap Pengadilan Negeri di Rantau Perapat.

JANG ANEHNJA, persoalan ini tidak diketahui oleh Pemerintahan Sipil di Labuhan Batu. Inilah perlainannja

daerah Labuhan Batu dengan Kabupaten² lainnja di Sumatera Utara. Di Kabupaten² lainnja polisi baru bertindak setelah lebih dahulu melalui tingkat penjelesnjan oleh pegawai sipil; tetapi di Kabupaten Labuhan Batu tidak demikian halnja.

Kaum tani yang berpuluh-puluh orang itu tergabung dalam BTI dan PETANI, letaknja dekat Onderneming besar asing BRUSSEL/PADANG HALABAN, dan tindakan diambil berdasarkan laporan-laporan dari modal besar asing sedang organisasi² tani tidak ditinjau.

MENDJUMPAI KAUM TANI.

Ketika kita mendjumpai kaum tani yang bersangkutan, dan menanjakan serba sesuatu yang berkenaan dengan perkara mereka itu, nampaknja mereka yang dipanggil polisi itu dalam kebingungan sekali, karena menurut pendapat mereka, mereka bukan memakai tanah dengan tak sja, tetapi setahu mereka disuruh oleh Pemerintah RI dimasa yang lewat, dan sampai sekarang tak ada larangan². Sebahagian besar adalah tanah² persawahan, yang tidak dapat dipakai oleh modal asing.

(Sambungan ke halaman 5)



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA
"GIE HO SENG"
d/h
TIO POO KIA
Petudungan 16 - Semarang
Telepon No. 199

Tetap dalam peti mati?

Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra Tengah

Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra Tengah sudah lama dibekukan. Lebih dari setahun. Kata setengah kawan sudah agak lama kekosongan demokrasi di Sumatra Tengah. Tak dapat lagi wakil rakyat berbintang-bintang memperkatakan keadaan yang patut diketengahkan. bintang-bintang memperkatakan keadaan yang patut diketengahkan.

Telah kerap wakil-wakil kita mengadakan tinjau-meninjau dan rapat sesamanya menjari jalan keluar agar yang beku jadi tjair. Dan terakhir sekali rapat wakil-wakil partai. Semua dengan alasan mengingat, mempeladjar, menimbang dan memutuskan agar Dprst diaktifkan kembali.

Disamping itu ada pula mulut yang djahil mengatakan, setelah mengingat mempeladjar, menimbang dan memutuskan: Bagi saja sama saja diaktifkan kembali atau tidak. Nampaknya sekarang sama saja. Hasil yang konkrit bagi rakyat belum (tidak) ada. Tidak mendalam bagi massa. Tak ada daya penarik. Bahu kami juga bertambah runtuh memikul uang duduk. Bukankah tiap-tiap anggota mempunyai gadji dan uang duduk?

Bukan sedan, tidak hidup mentereng, bukan pula djandji yang muluk-muluk hanya sekedar goyang lidah yang diusulkan rakyat. Hanya yang perlu bagi rakyat, kemakmuran, keseimbangan penghidupan. Merata ni'mat kemerdekaan sedjak dari kota sampai kedesun dan teretak. Tidak daun timbangan satu diatas satu dibawah. Yang minta hanya seimbang.

Sekiranya tjukup (untuk sebentar waktu) seorang Gubernur dan beberapa orang stafnya, mungkin lantjar djalan pemerintahan, buat apa berbondong-bondong benar. Keuangan dapat diarahkan kepada pembangunan yang sangat mendesak atau penting, seumpama menamban mendirikan gedung-gedung sekolah. Sekarang terasa benar kekurangan gedung-gedung sekolah!

Dua tjontoh diatas besar kemungkinan mendekati hakikat kebenaran.

(I) Memang sudah lama terasa kekosongan demokrasi di Sumatra Tengah. Kosongnya lantaran tidak punya dewan perwakilan. Sumatra Tengah, chususnja Minangkabau sedjak zaman bahari telah djuga berdasar demokrasi (bukan dengan pengertian — *den mau kursi*—).

Ada pepatah Minang mengatakan: Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat. Dari pepatah itu dapat satu kesan bahasa tiap-tiap satu kesimpulan kata diambil dengan djalan musawarat. Segala simpulan kata itu kalau akan dilaksanakan disebut: Bulat boleh digolongkan, pitjak boleh dilayangkan. Dan akibatnja, berat sama dipikul ringan sama didjinding.

Demikian titipan garis yang diturut sedjak dahulu. Semua disimpulkan dalam adat nan kawi, sjara' nan berhakikat.

Dizaman Djepang ada djuga dewan perwakilan bertjorak Sumatra dengan sebutan Tjuuo Sangi In. Djelas dimasa itu bentuknja demokrasi fasis. Disamping djandji muluk akan memberi kemerdekaan, fadjar kemerdekaan telah membajang dll., hakikatnja hanya tiap bantalan djalan kereta api di Logas, imbalannja njawa manusia. Titik penghabisan penghidupan rakyat hanya kemiskinan.

Djangan hendaknja terbang dalam fikiran pembatja mengambil kesimpulan Tjuuo Sangi In = D.P.R.S.T.

Dalam enak-enak wakil rakyat kita memperdjauangkan (?) nasib rakyat Sumteng, menurut saluran demokrasi,

annja. Kerap mereka bertanja sendirian: Apakah keuntungan bagi rakyat dengan dewan perwakilan ini? Masih belum ada nampak tanda-tanda perobahan nasib. Hanya jg. nampak motor halus bertambah banjak. Bapak-bapak tambah inflasi.

Setelah puas dengan bergatal lidah-jang begini, yang begitu-achir penutup: Lebih baik dprst ini dipindahkan tempatnja dari lemari es ke peti mati menjelang berlangsung pemilihan umu. Wakil² kita yang dalam kebekuan sekarang lebih tepat disebut wakil-wakil partai semata. Belum lagi wakil-wakil yang mempertjerminkan aliran masyarakat. Hanya kebanyakan wakil yang ditondjolkkan. Tidak akan meleset perkiraan kalau disebut „Lebih baik bekerdja setjara diam-diam, kelihatan bukti bagi rakyat, dari pada bertempik sorak yang menghasilkan: djauh panggang dari api!“.

Tjatatatan:

Niat semula tulisan ini tidaklah akan mempertadjam sanding. Hanya dengan setjara berterus terang. Selama ini tjuma terdengar suara dari anggota² Dprst hendak mengaktifkan kembali dewan perwakilan Sumatra Tengah. Tetapi mungkin kurang tinjdjauan kebawah bagi setengah wakil², bagaimana sambutan rakyat sebelum, dan sesudah dibekukan sampai sekarang.

Dalam adjaran Kerakjatan dibenarkan seseorang mengeluarkan pendapatnja pahit atau manis bagi masyarakat. Masyarakatlah nanti akan menimbang. Masyarakat yang tjerdas akan menimbang dengan ketjerdasan, dan masyarakat yang buta, mengukur pula dengan katja mata hitam.

Suzain Em.

(Sambungan dari halaman 4)

Tapi tanah ini memang subur untuk persawahan.

Jang mendjadi perhatian oleh kita, orang tani diperiksa oleh Polisi dan akan diserahkan kepada Pengadilan Negeri, (seperti nasibnja tempo hari 38 orang tani Padang Halaban yang mendapat hukuman masing-masing 2—6 hari). Tetapi lebih dahulu tidak melalui penyelesaian Pemerintah Sipil yang bertanggung-djawab di Labuhan Batu (seperti BUPATI-WEDANA-ASS. WEDANA-telah bertindak tentang ini dll), artinja Alat-alat Negara dengan meng-kesampingkan pamongpradja.

Apakah tindakan-tindakan *uanggil - tangkap-adili-hukum* terhadap kaum tani Indonesia yang sengsara ini, suatu hal jg. baik akibatnja untuk kepentingan Negara dan Masyarakat, atau untuk kepentingan keamanan sendiri?

Apakah sesuatu tindakan ini dilakukan kepada orang² tani melarat, tidak akan mengurangi keprtjaan rakyat terhadap Pemerintah dan alat-alatnja (seperti Polisi dan pengadilan)?

Apakah suatu tindakan yang menganggap sepi kepada organisasi-organisasi tani, tetapi hanya mau mendengar pendapat/usu²/pengaduan² modal besar asing saja, itu suatu kebidjaksanaan?

Apakah itu HAK-HAK KE-MANUSIAAN, dan ISI-ISI PANTJASILA NEGARA, yang mendjamin setiap orang harus mendapat kebebasan dari ketakutan dan kemelaratan? Semua tidak akan berguna djika hanya teori belaka.

Bagi kita sulit untuk mengatakan bahwa tindakan² yang demikian rupa, dapat menguntungkan Negara dan Masyarakat, sebab tidak sesuai dengan niat baik yang telah diterangkan Pemerintah Pusat yang mengandjurkan kepada Kepala² Daerah di Sumatrea Timur, supaya tentang tanah ini didengar pendapat² dari organisasi² tani yang mewakili kaum tani yang bersangkutan; dan djuga tindakan-tindakan yang mendahului alat-alat civil ini bukan menundjukkan bahwa Indonesia suatu Negara Hukum; dan djuga semuanya tidak sesuai dengan keterangan Pemerintah Daerah sendiri, yang mendjandjikan kepada kaum tani, bahwa setiap kaum tani akan diberi tanah sawah 1 Ha. atau tanah kering 2 Ha.

Bagaimana soalnya nanti, kalau setiap persoalan seperti tanah ini Pemerintahan Civil disuatu daerah tidak tahu apa-apa, sedangkan oleh Polisi

ditangkap, diperiksa, dan didili, dihukum pula oleh Pengadilan Negeri?

SIAPAKAH JG. BERKUASA DI DAERAH KABUPATEN LABUHAN BATU?

Apakah persoalan-persoalan yang semestinja baru dalam tingkat penyelesaian Pemerintah Civil, dapat diambil begitu saja oleh Badan Kepolisian dan Badan Kehakiman?

Kita meninjau di Labuhan Batu, dan disini nampak kemadjuan berfikir dari para-Pamong Pradjanja tentang soal² tanah ini, artinja banjak sedikitnja, melihat kepentingan rakyat, suatu hal yang penting-bertindak berhati-hati dalam menganggap persoalan ini ada hubungan rapat sekali dengan keamanan. Sebab itu maka di Labuhan Batu tetap keamanan itu terdjamin, sebab sebahagian besar orang yang dianggap Pemimpin rakyat (baik yang duduk dalam Pemerintah atau dalam masyarakat) meninjau soal-soal keamanan dan mewujudkan keamanan itu, dari sudut ekonomi dan sosial dan bukan semata-mata lantaran kekuatan alat-alat bersendjata.

Tetapi tentu tidak semuanya Pamong-Pradja berfikir demikian dan begitu djuga Pemimpin-pemimpin dalam masyarakat.

Pemerintah kita yang meng-agung²kan NEGARA-HUKUM (bukan POLISI-STAAT), tentulah berkewadajiban untuk menerangkan kepada rakyat, tentang kekuasaan-kekuasaan Pemerintah Civil dan kekuasaan alat² negara (Kepolisian dan Badan Pengadilan dll.), djangan djadi tjemas dan bingung, dan djangan djadi objek dari bermatjam-matjam tindakan dari si-Pemegang² kekuasaan dalam Praktek di Labuhan Batu akibat dari pengaduan-pengaduan modal besar asing jg. tidak menentu dan yang bersifat mengatjau-balaukan antara Rakyat dgn. Pihak Pemerintah (dalam hal ini Pemerintahan Civil-Kepolisian-dan Badan Pengadilan).

Dan apakah dalam persoalan tanah ini di Labuhan Batu, ada anasir-anasir asing yang mau menjtjaba memisahkan Rakyat disatu pihak dengan Pemerintah, Kepolisian, Badan Pengadilan Negeri di lain pihak, belum dapat kita menebaknja sekarang ini. Tetapi jg. djelas kaum modal besar asing senang dan beruntung dalam setiap pertikaian yang ada antara sesama kita.

Kesimpulannja:

PRAKTEK di Labuhan Batu, rakyat ingin melihat PENG-LAKSANAANNJA“.

Latihan Peladjaran

Oleh: TAN TUAH.

Berguna untuk murid-murid sekolah yang sudah duduk dikelas VI, S. R. dan bakal menempuh udjian masuk S.M.P.

Dihiasi gambar, berisi bermatjam-matjam latihan, seperti berhitung, menggambar, bahasa Indonesia, mengarang d.l.l.

Kertas baik, ukuran 15 x 24, djilid 1 — 16 halaman.

Harga tjuma Rp. 1,50

Pesan pada:

PENERBIT „R A D A“

Dj. Teuku Umar 25 — Djakarta

REPUBLIK INDONESIA

Pamongpradja terus menerus djadi sasaran.

(Oleh. K. SASTRO)

Saja merasa tertarik waktu membatja „MENARA KITA” No. 3 tentang „PAMONG PRODJO SEBAGAI SASARAN” jang tertulis oleh Generasi Baru.

Tertarik, tidak karena isi tulisannja, akan tetapi tertarik dan bangga karena olehnja menulis titelnja dengan huruf besar.

Saja bukan ahli karang-mengarang atau ahli tulis-menulis. Akan tetapi sebaik saja batja buah penanja sdr. Generasi Baru tersebut diatas, saja merasa berkewajiban bikin „tegenstuk.”

(Nah Sdr. Gen. Baru sudah dapat tahu dari pabrik mana asal saja).

Maksud dari tulisan saja ini tidak lain hanja untuk mengurangi bentrokan kita sama kita, karena dalam djaman Pantja-roba ini sudah banjak sekali bertjektokan jang tak berguna, bahkan jang bikin mundurnja kita bersama (Negara djuga).

Supaja para pembatja „Menara Kita” dapat pemandangan jang luas, dan dapat memberi putusan jang lebih tepat, maka saja tjoba mengeluarkan isi hati saja seperti dibawah ini:

Betul bahwa sekolahan bestir (Osvia) didjadikan pabrik istime-wa oleh pendjadjah.

Bukti: Jang dapat masuk hanja anak-anak dari turunan prijaji, B.B. ambtenaar jang gedé-gedé.

Akan tetapi meskipun anak-anak di „didik” istimewa oleh pendjadjah, tidak semua murid kemasukan „didikan” itu.

Tidak sedikit para Bupati (ndoro Kandjeng atau Goesti Kangdjeng (what is in a name), membela kepentingan Rakjat.

Dan tidak sedikit djuga para Inlandsch B.B. membolehkan puteranja kesekolahan lain, meskipun mereka bevoorrecht. Disebabkan, karena mereka mengerti bahwa mendjalankan pekerdjaan B.B. itu sukar sekali, althans kalau memikirkan nasib Rakjat.

Waktu Osvia dirobah mendjadi Mosvia murid-murid dari sekolah tersebut sudah mempunjai djiwa hidup; perasaan kebangsaan sudah ada dan tidak dapat menelan „didikan” pendjadjahan Blanda begitu mentah-mentahan lagi.

Siapa jang menentang Wilhel-mus? Tidak dari sekolah mana-mana, tetapi djustru dari Mosvia (Madiun tahun 1929/1930).

Apa Pemerintah (Blanda) tahu, anak mana jang mendjadi pemimpinnja?

Meskipun masing-masing anak diperiksa satu per satu, Residen (Blanda) tak dapat mengetahu-nja.

Sebab, para murid sudah kenal National-geest dan sudah dapat bersatu.

Maka tulisannja Sdr. Gen. Baru jang berbunji orang B.B. jang sudah mendapat didikan istimewa di pabrik alat pendjadjah, tak mungkin bisa di-robah, sebab didikan kolonial, sudah berkarat mendjadi darah daging” tidak benar selu-ruhnja.

DJAMAN DJEPANG.

Betul bahwa pekerdjaan para Tyo (Kutyu, Sontyo, Gontyo, Kenryo) jang terpenting mengumpulkan padi, dan orang.

(Apa sebab Sdr. Gen. Baru tidak muat dalam tulisannja? Apa tidak ingat lagi tentang ROMUSA ?)

Tetapi mentjari geisha, kambing, sapi tidak. Mungkin jang dimaksudkan: kuda, iles-iles dan bidji djarak.

Mungkin djuga ada anggauta dari para Tyo mentjari geisha, akan tetapi jang orangnja, bukan Tyonja.

(Banjak djuga orang biasa atau dari Djawatan lain mentjari geisha untuk Sdr. Tua, bukan?).

Barangkali Sdr. Gen. Baru belum tahu, bagaimana beratnja Tjo (P.P.) di djaman Djepang!

Maka tidak sedikit para TJO (djuga „didikan” pendjadjah jang melontjat ke Djawatan lain.

Jang berat bukan pekerdjaan-nja, tetapi olehnja makan hati.

Waktu seorang TJO dapat djatah romusa, dan merasa tidak sanggup mendjalakannja, dan lapor kepada directe chefnja minta keluar, ditahan olehnja dengan perkataan:

„Kalau adik tidak mau turut mengatur, dan adik diganti oleh orang lain jang 100% pro Djepang, apa adik tidak sajang kepada Rakjat kita??”

Demikian utjapan seorang TJO jang djuga keluaran dari pabrik pendjadjah.

Memang, pada itu waktu tidak sedikit orang baru masuk di kalangan P.P., jang pada umumnja malah tidak memperbaiki nasib Rakjat djelata.

DJAMAN CLASH KE I DAN II.

Orang jang normaal, tidak mungkin membantu Blanda.

Betul bahwa ada orang jang abnormal alias membantu Blanda untuk kepentingan sendiri.

Akan tetapi jang abnormal ini paling banjak 1%.

„Itu orang-orang R.I.S?” tanya Sdr. Gen. Baru

Hampir semua orang R.I.S. tidak bekerdja untuk sipendjadjah. Mereka hanja menerima makan dari sipendjadjah, karena mereka tidak kuat lagi.

Tidak kuatnja itu karena (pada umumnja) terdesak bini dan anak-anaknja jang semua hampir mati (entah tidak bisa makan lagi, entah karena badannja sudah lemah dan sakit).

Lagi pula banjak dari mereka jang terpaksa mendjadi orang „teles” („Co”), karena ditangkap oleh Andjing Nica (sesudahnja mendapat aniaja dulu).

Saja tidak menutupi kesalahannya orang-orang R.I.S, tidak. Tetapi njatanja, tidak sedikit djuga bantuannja mereka kepada kawan-kawannja jang ada diluar.

Antara lain: mentjuri pakaian, kertas, obat-obatan dll. dan kirim keluar kota.

Dilihat sepintas lalu, orang-orang R.I.S. dapat makan penuh seperti: melk, kedju pembagian B.I. dan B. II.

Akan tetapi, apa kenjataanja? Hampir separonja dikirimkan djuga keluar.

THE RIGHT MAN IN THE RIGHT PLACE.

Roda Dunia berputar terus. Begitupun keadaan. Senantiasa berobah.

Apa jang dahulu baik, belum tentu kalau sekarang baik, bahkan apa jang kemarin baik, belum pasti baik untuk ini hari.

Didjaman clash, jang baik ialah: jang membunuh, mentjulik, merusak-membakar, dll.

Pada djaman itu sembojan ialah: **berani mati**

Tetapi pada djaman Pembangunan ini, sembojan „berani mati” tidak laku lagi.

Menurut hemat saja, sembojan jang baik pada djaman sekarang ialah: **berani hidup**, dengan mengatasi segala kesukaran-kesukaran dan matjam² godaan.”

Maka sudah sepantasnja kalau Pemerintah sekarang berpedoman „The right man in the right place”.

Mungkin Sdr. Gen. Baru bertanja: „Apa upahnja orang-orang jang dulu berdjoang dengan sembojan brani mati?”

Kalau Sdr. Gen. Baru menung-gu djawaban seperti diatas, saja djawab dengan pertanjaan djuga:

„Apa upahnja para Pak Tani di desa-desa jang memberi makan

kepada pegawai jang mengungsi, jang sekarang menerima gadji banjak?”

Pak Tani klutuk, orang desa tulen, tidak minta apa-apa atau upah.

Saja belum pernah mendengar mereka datang di rumahnja orang jang ngungsi di pondoknja dulu dengan mengatjungkan kwitansi jang memuat, berapa buah djagung, ketela, pikulan kaju, berapa mantji beras jang diberikan (pindjamakan) kepada sipe-ngungsi dulu.

Pak Soeto dan mBok Soeto memberi djagung dll. kepada sipengungsi tidak mengharap balasannja.

Olehnja memberi itu dengan ichlas. Itulah namanja berdjoang. Berbuat dan tidak berbitjara.

Dus berdjoang itu sifatnja memberi. Dan tidak menuntut upahnja „berdjoang”.

(Sambungan ke "halaman 8)

LEKTUR SEDJARAH - SOSIAL - EKONOMI

Disusun oleh: TANTUAH

Ukuran: 15½ x 24, tebal 55 halaman. Harga tjuma Rp. 3.— (tiga rupiah).

Diantara isinja:

Perkembangan buruh:

- Banjak buruh
- Buruh wanita dan pekerdja kanak-kanak
- Djam bekerdja
- Upah
- Makanan dan penghijupan buruh dan lain-lain.

Pesan pada:

PENERBIT „RADA”
Dj. Teuku Umar No. 25
Djakarta



Mr. JUSUF WIBISONO: „Haram nasionalis Hidup „negara hukum” ala Jusuf Wibisono”

Kesulitan Ekonomi jg. dihadapi Inggeris sekarang.

WARTAWAN „ANTARA” DJA'FAR JANG KINI SEDANG ADA DITANAH INGGERIS, MENULIS DARI LONDON SEBAGAI BERIKUT :

TIAP ORANG JANG DATANG DITANAH INGGERIS PADA WAKTU INI TENTU AKAN MELIHAT RAKJAT INGGERIS BERDAJA-UPAJA MENGATASI KESULITAN-KESULITAN EKONOMI DAN SOSIAL JANG TIMBUL SEBAGAI AKIBAT PERANG DUNIA KEDUA. DISAMPING ITU MEREKA DILIPUTI PULA OLEH KEKUATIRAN AKAN PETJAHNJA PERANG DUNIA KETIGA.

KEADAAN DITANAH INGGERIS SEKARANG NJATA MENGGAMBARAKAN BAGAIMANA SATU NEGARA JANG MENANG PERANG TIDAK TERLEPAS DARI AKIBAT PERANG, BIARPUN JANG DIDERITANJA TIDAK SEBERAT JANG DIDERITA OLEH NEGERI JANG KALAH. SEDIKIT BANJAKNJA AKIBAT ITU TERASA OLEH RAKJATNJA JANG TERBANJAK.

Hampir 10 tahun perang harus didjalankan distribusi berachir di Eropah, tetapi Inggeris masih mengalami kekurangan rumah dan bahan makanan jang penting, hingga

harus didjalankan distribusi untuk mentjegah harga djangan melambung tinggi, seperti terdjadi dinegeri-negeri lain di Eropah.

Perang Dunia kedua banjak menelan kekajaan Inggeris, jang diperlukan untuk belandja perang. Keadaan ini memberi pukulan keras terhadap ekonomi Inggeris, ditambah pula oleh susutnja djadjaan Inggeris ditimur, seperti di India, Birma dan Sailand, jaitu daerah jang kaya bahan mentah, dan pasaran jang baik untuk produksi industri Inggeris.

Hidup sehabis Perang sangat berat bagi rakjat Inggeris, karena penduduknja jang 50 djuta itu menggantungkan hidupnja terutama kepada eksport barang-barang industrinja untuk dapat membeli bahan makanan. Tanah Inggeris jang luasnja 240.000 kilometer persegi hanja menghasilkan makanan 3/5 dari kebutuhan penduduknja.

Bahan mentah untuk industrinja djuga harus didatangkan dari negeri lain. Dalam tahun 1951 Inggeris mengimport besi dan logam lain-lain sedjumlah £ 282 djuta, minyak £ 297 djuta, kapas £ 259 djuta, wol £ 246 djuta kaju £ 221 djuta, dan karet £ 161 djuta. Semua untuk industrinja.

Untuk pertahanan dan persembataan kembali, ditahun 1952 Inggeris menjediakan belandja £ 4.648 djuta atau 32% dari seluruh anggaran belandjanja.

Dari angka-angka diatas dapat dilihat gambaran jang tidak menggembirakan, apalagi bagi masa depan, karena Inggeris merupakan negara jang menggantungkan nasibnja kepada eksport untuk menutup pembelian bahan makanan. Inggeris tidak akan luput dari konkurensi keras, dengan negeri-negeri jang sama keadaannja, jaitu Djepang dan Djerman misalnja.

Berbeda dengan Djerman jang mempunyai tjukup besi dan batu arang, Inggeris harus mengimport besi dari luar negeri untuk industrinja. Muntjulnja Djerman kembali sebagai satu negara jang mempunyai industri badja dan tenaga buruh jang murah, akan merupakan satu saingan bagi Inggeris dipasaran dunia. Dan muntjulnja Djepang dengan tekstilnja jang murah dipasaran dunia, mendjadi saingan jang tidak ketjil pula.

Persaingan tekstil dengan Djepang ini telah mendjadi pembitjaraan dikalangan industrialis tekstil Inggeris, karena dimasa depan Djepang bukan sadja dapat memasuki pasar-pasar di Timur Djauh dengan barang-barangnja jang lebih murah, tetapi djuga dari sekarang telah dikuatiri pasaran tekstil Djepang akan meluas sampai ke Afrika Te-

ngah, djika pasar di Tiongkok tidak terbuka baginja.

Selama ini pasaran di Afrika boleh dikatakan ditangan Inggeris. Barang-barangnja jang terbanjak membandjiri pasar-pasar disana.

Harus diakui, bahwa industri Inggeris ada kelebihannja, terutama dalam soal pembikinan pesawat jet. Tetapi siapa jang dapat mendjamin, bahwa Djerman kelak tidak akan menjaingi Inggeris dilapangan pembikinan pesawat jet ini ?

Apakah Inggeris akan sanggup mengatasi kesulitan ekonomi dan sosial sekarang ini, adalah bergantung kepada kebijaksanaan politik ekonominja terhadap negeri-negeri jang membeli barang-barang eksportnja, misalnja negeri-negeri di Asia jang mendjadi pasaran terbaik bagi barang-barang industri, terutama barang-barang vital untuk pembangunan negeri-negeri tersebut, dengan harga jang pantas dan lajanan jang baik.

Perhubungan ekonomi Inggeris dengan negeri-negeri tersebut tidak akan mungkin lantjar, djika negara-negara muda itu hanja didjadikan sumber bahan mentah, dan pasaran produksi industrinja. Sebab negara-negara ini memerlukan kemampuan untuk dapat menghasilkan kebutuhannja sendiri, dan menambah produksi makanannja. Djika Inggeris hanja bersedia mengeksport kenegara-negara muda itu bukan barang-barang vital, tentu perhubungan ekonomi itu, akan tidak lantjar.

Apakah Inggeris, sebagai satu negara industri, akan segera dapat mentjotjokkan dirinja dengan keadaan baru, tentulah bergantung kepada kenyataan sampai dimana dia dapat melihat kedepan, dan memahamkan konstellasi dunia sekarang.

Sebagai satu bangsa jang hi-

dupnja tidak pernah terganggu oleh pertempuran dinegerinja, dan sebagai satu bangsa jang terikat kuat oleh tradisi, rakjat Inggeris bekerdja keras mengatasi kesukarannja, tetapi karena keadaan ekonominja banjak bergantung kepada sumber dan pasar diluar negeri, maka mereka tidak dapat melepaskan dirinja dari persaingan.

Banjak orang jang akan menjangka, bahwa karena adanja distribusi, rakjat Inggeris tidak tjukup mendapat makan. Sebenarnya tidak begitu mereka tiap hari mendapat makanan jang diperlukan untuk kesehatannja. Dan soal perumahan sedikit demi sedikit telah dapat diatassinja.

Bahan makanan vital jang masih ditjatukan ialah susu, daging, gemuk dll. Kini pemerintah Churchill sedang berichthar memperbesar produksi bahan makanan. Tetapi tindakan ini menimbulkan keadaan baru dilapangan sosial. Memperbesar produksi dengan menaikkan upah buruh tani, menaikkan harga bahan makanan jang dihasilkan didalam negeri dan dengan sendirinja menimbulkan desakan untuk menaikkan upah buruh industri, jang akan menimbulkan lagi kenaikan harga barang eksport. Hal ini menjulitkan Inggeris untuk melawan persaingan barang-barang industri luar negeri. Semua ini merupakan lingkaran jang tiada habisnja.

Pokok persoalan bagi Inggeris sekarang, apakah jang harus dihasilkan oleh industri Inggeris agar dapat mengatasi kesulitan sekarang, dan disamping itu, sampai dimana dia dapat menjesuaikan politik ekonominja sebagai satu negara industri, terutama dalam menghadapi konkurensi dengan negeri-negeri lain. Soal ketiga bagaimana sikapnja seterusnya terhadap negeri-negeri muda di Asia, jang bagi ekonomi Inggeris sangat penting.



(Klise Sunday Courier)

si tambang minjak Sumatera Utara menurut isono hukum harus kembali pada B.P.M."

NAN SING COY LTD.
(BOOK DEPARTMENT)

Mendjual buku-buku dan madjallah luar dan dalam negeri.
Berisi ilmu pengetahuan,
Buku-buku politik beraliran progressif,
Ekonomi dan lain-lain.

Harga kontan.
Beli banjak diberi potongan.
Tjarilah hubungan, tentu memuaskan.

Alamat:
PANTJORAN No. 12

DJAKARTA

Export Karet dalam bulan Djuli 1952.

Menurut angka² dari kantor Pusat Statistik, jang bersifat sementara dan belum lengkap, pengeluaran karet dalam bulan Djuli 1952 berdjumlah 73.456 ton seharga Rp. 389,3 djuta. Export dalam tahun 1952 berlangsung sbb. :

1952	(1000 kg. bruto)		Djumlah	Rp. 1.000.000		Djumlah
	Karet perkebunan	Karet rakjat		Karet perkebunan	Karet rakjat	
Djanuari	27.462	59.930	87.392	282,3	451,5	733,8
Pebruari	21.086	31.536	52.622	209,8	235,2	445,0
Maret	25.408	41.275	66.683	223,4	243,9	467,3
April	21.512	41.068	62.580	182,8	235,8	418,6
Mei	21.676	25.201	46.877	17,0	133,4	305,4
Djuni	19.088	34.469	53.557	127,1	151,6	278,7
Djuli	25.851	47.605	73.456	173,2	216,1	389,3
Djumlah	162.083	281.084	443.167	1.370,6	1.667,5	3.038,1

Angka² untuk perbandingan (dalam 1000 kg. bruto)

	Karet perkebunan	Karet rakjat	Djumlah	Rata ² sebulan
1938	171.175	149.039	320.214	26.684
1948	103.353	176.435	279.788	23.315
1949	162.183	246.082	408.265	34.022
1950	178.672	516.333	695.005	57.917
1951	214.043	579.046	793.094	66.091
1952 Djan./Djuli	162.083	281.084	443.167	63.309

Pendapatan bea dan tjukai Belawan bulan Agustus 1952.

Pendapatan dari Kantor Bea Tjukai Belawan dalam bulan Agustus 1952 menurut siaran Antara berdjumlah Rp. 55.691.094,12. Perintjiannya ialah sebagai berikut : Bea masuk Rp. 9.610.966,99; Bea statistik (masuk) termasuk retribusi LAAPLN Rp. 586.290,50; Bea keluar biasa Rp. 1.003.246,38; Bea keluar umum Rp. 11.987.788,45; retribusi getah para anak negeri Rp. 84.994,83; Bea tambahan Rp. 24.854.283,20; Bea statistik keluar termasuk retribusi LAAPLN Rp. 1.900.265,—; Pajak pemasukan Rp. 3.165.335,31; Tjukai minjak tanah (a) Rp. 130.313,10; Tjukai

tembakau Rp. 1.781.509,—; Tjukai gula —; Penerimaan lain² (b) Rp. 45.538,40; Sewa gudang Rp. 1.039,56 dan Uang Pantjang barang keluar/masuk Rp. 539.523,40.

**

Pendapatan D. K. A. bulan Djuli.

Menurut statistik bulanan Djawatan Kereta Api di Bandung, selama bulan Djuli 1952 DKA mempunyai pendapatan sebesar Rp. 47.502.571,71 dan djumlah ini adalah Rp. 1.420.344,81 lebih besar dari pada djumlah pendapatan selama bulan Djuni 1952.

Menurut statistik tsb., selama bulan Djuli pendapatan dari semua eksploitasi di Djawa dan Sumatera itu terdiri dari Rp. 21.832.413,15 pendapatan dari penumpang, Rp. 713.144,90 dari bagasi, Rp. 129.494,60 dari barang hantaran, Rp. 23.294.420,17 dari barang biasa dan pendapatan² lainnja Rp. 146.803,71. Djumlah penumpang jang diangkat selama bulan Djuli pada semua eksploitasi ada 8.103.758 orang dan diantaranya 2.752.975 orang di eksploitasi Barat, 2.552.729 orang di eksploitasi Timur dan 2.038.858 orang di eksploitasi Tengah.

Eari djumlah pendapatan seluruhnja itu, seperti dibulan² lain pendapatan dipulau Djawa adalah lebih besar dari pada di Sumatera, jaitu Rp. 40.013.440,23 di Djawa dan Rp. 7.268.291,30 di Sumatera.

Dibandingkan dengan pendapatan bulan Djuni, selama bu-

lan Djuli itu pendapatan eksploitasi Timur adalah naik hampir Rp. 1 djuta, di-eksploitasi Tengah naik kira² Rp. 700.000,—, sedang di Djawa Barat antara lain disebabkan karena djumlah penumpang selama bulan Djuli agak turun, jaitu hanya 2.752.975 orang, sedang pada bulan Djuni 3.025.458 orang. Dalam pada itu djumlah barang hantaran pada bulan Djuli lebih banyak dari pada bulan² sebelumnya.

Sambungan dari hal. 6

KEPAMONG-PRADJAAN.

Ke-pamong-pradjaan itu suatu ilmu seperti ketabiban, ukur, al-djabar, kehutanan, pengairan, dan lain-lain.

Dan dapatnja ilmu itu tidak hanya dari diploma sadja (Osvia, Mosvia, R.I., Pengalaman), akan tetapi djuga dari bimbingan, bakat, hasrat, dan lain².

Didjaman pendjadjahan, Inlandsch B.B. masuk golongan A, sedang opseter dll. masuk golongan B, dan para academici golongan C.

Meskipun dari sekolah tinggi, kalau orang Indonesia djadi Inl. B.B. masuk golongan A. djuga

Pada djaman sekarang P.P. djuga masih dianak-tirikan tentang djaminannya kalau dibanding dengan Djawatan² lain.

En toch, lebih² dalam djaman sekarang P.P. masih digemari oleh banjak orang.

Meskipun P.P. sudah mempunyai tugas sendiri seperti antara lain tertjantum dalam H.I.R. dll., toch sebagian besar dari pekerdjaannya dimuat dalam „Peraturan BIDJAKSANA.”

Maka orang jang theoretis goed onderlegd (pandai di sekolah), belum tentu pandai didalam praktik.

Akan tetapi orang jang tidak mempunyai dasar pengetahuan jang agak luas, djuga sukar menjalankan kewadjabannya sebagai P.P. jang berkaliber besar, karena P.P. harus mengerti djuga apa artinja Pertanian, Peternakan, Koperasi, Pengairan, Kehutanan, Kesehatan, dll.

„And last but not least” ingatlah pepatah seorang sardjana.

„Daad zonder kennis is richtingloos. Kennis zonder daad is doelloos.”

Seorang Mandor tidak mungkin menjalankan pekerdjaannya

Insinjur; seorang Mantri Djuru-rawat tidak mungkin mendjadi Kepala Rumah Sakit Umum dsb.

Pada waktu belakangan ini, sjarat untuk mendjadi P.P. ialah acceptabel dan capabel.

Kalau mengingat djaman Pembangunan dan Rakjat pada umumnya membutuhkan dorongan jang agak keras, sjarat acceptabel, menurut pandangan saja sendiri, tidak laku lagi.

Ini dapat saja umpamakan dengan seorang Guru.

Pada umumnya, murid jang bodoh dan malas, tjinta (seneng, bahasa Djawa) kepada Guru jang lemah, jang tidak pernah marah atau memberi peladjaran dirumah kepada muridnja.

Apa Guru sedemikian rupa baik untuk muridnja dikemudian hari?

Apa seorang Polisi jang tidak pernah perbaal seorang pendjahat atau pelanggar, baik? Djuga untuk sipenlanggar?

Perlu diperingatkan disini, bahwa hukuman itu bermaksud djuga pendidikan.

Maka menurut fikiran „saja sendiri — orang P.P. jang baik (untuk Negara) belum tentu disenengi oleh rakjatnja.

Dus sjarat acceptabel, tidak perlu lagi.

Kalau perlu seorang Kepala Daerah biar „feodaal” sedikit.

Buat ketegasan renungkanlah kedjadian seperti dibawah ini.

Seorang Kepala Daerah beri penerangan/andjuran kepada rakjatnja dengan bahasa kesatuan, ialah bahasa Indonesia.

„Uraian jang rapi itu disambut oleh rakjatnja dengan ampang sadja, meskipun rakjat tsb. mengerti bahasa Indonesia.

(Sambungan ke halaman 9)

Langkah baru

Setelah selama enam bulan memperlengkapkan diri dengan mesin-mesin dan alat-alat pertjetakan lainnja jang serba baru dan modern, menempatkan tenaga-tenaga terpilih, menggembleng jiwa nasional dan semangat kerdja buruhnja, djuga mengadakan djaminan sosial sederhana untuk menudju kearah djaminan penghidupan jang lajak bagi buruh seperti dimaksudkan dalam Undang-Undang Kerdja kita, maka :

P E R T J E T A K A N „S E N O”

dengan bekerdja siang dan malam siap sedia melajani segala pekerdjaan pertjetakan menurut keinginan para pemesan dengan tidak mengetjewakan. Segala matjam pekerdjaan pertjetakan, madjalah, staten, saham-saham, diploma-diploma, dls., baik jang merupakan pesanan besar maupun ketjil, sanggup pula mengerdjakannya dengan tjermat, tepat dan tjepat. Sebagai perusahaan nasional jang mentjoba ikut serta memberikan isi dilapangan pembangunan,

S E N O

sangat mengutamakan kwaliteit jang tinggi dengan ongkos jang lajak. Pesenan pekerdjaan pertjetakan dapat dilakukan di :

DJALAN WARINGIN 59, TELP. GBR. 1016
diantara djam 8 pagi hingga djam 3 siang.

DJALAN SENAJAN KEBAJARAN BARU
diantara djam 8 pagi hingga djam 9 malam.

TJATATAN :

Kepada para langganan diharap akan berhubungan langsung kepada Direktur persoonlijk tentangan sesuatu kechilajan atau kekurangan sempurnanja sesuatu barang tjetakan, djika sekiranya ada terdapat.

SOAL HADIAH AVROS/DVP SEDJUMLAH Rp. 627.000.—

Anggauta parlemen I.B.P. Manuaba menjampaikan pertanjaan kepada pemerintah, sampai dimana kebenaran isi sebuah tulisan dalam s.k. Djakarta „Harian Rakjat” 10/9 jl., jang berkepala: AVROS/DPV „hadiahkan” Rp. 627.000, dan seterusnya.

Pada pokoknja isi berita itu adalah sbb., menurut jang disarkan „Antara”.

Oleh AVROS/DPV diberikan uang berupa giro (melalui bank) kepada seorang pembesar tinggi di Sumatera Utara, sedjumlah Rp. 600.000. Lebih djauh djuruwarta sk. Iu kemudian mewartakan, bahwa djumlahnja ialah Rp. 627.000. Sebagian dari uang itu sebesar l.k. Rp. 200.000 kabarnja sudah diambil.

Keterangan ini didapat oleh djuruwarta itu dari suatu „kala-

ngan jang sangat berdekatan,” jg. atas pertanjaan atas dasar apa kaum modal besar asing itu memberikan „hadiah”, menjatakan „jg. djelas tidak diketahui, tetapi besar kemungkinan sebagai tegenprestasi atas kebidaksanaan pengambil tanah² jang dipakai oleh kaum tani pada fihak onder-neming.”

Menurut djuruwarta itu selanjutnja, desas-desus di Medan sampai kini masih terus berdjalan mengenai uang tsb. diatas, dan nama Gubernur Sumatera ada disebut². Menurut pembitjaraan² orang ramai, oleh Gubernur kabarnja uang itu ditempatkan dibawah „pengawasan” satu jajaan dimana jang bertanggung djawab adalah Mr. Rum sebagai Menteri D.N., Gubernur sendiri dan T. Sulaiman, sekretaris Gubernur.

Achirnja djuruwarta itu menjatakan, bahwa jajaan itu tidak dikenal; kemudian diandjurkan, supaya pemerintah menjelidiki sampai dimana kebenaran desas-desus ini.

Demikian pokok² tulisan „Harian Rakjat” jang ditanjakan oleh anggota Manuaba itu, jang kemudian bertanja:

Djika berita itu mengandung kebenaran tidakkah pemerintah sependapat dengan penanja, bahwa hal itu mempengaruhi pelaksanaan pembagian tanah di Sumatera Timur, yakni: menguntungkan pihak perkebunan dan merugikan rakjat tani, sehingga pembagian itu mengalami kesukaran²?

Tindakan apakah selanjutnja akan diambil oleh pemerintah terhadap perbuatan seperti jang tertjantum dalam tulisan tsb.?

Sambungan dari halaman 8.

Maka kita harus sportief.

Djangan selalu tjari kesalahannja orang (golongan) lain.

Tjari kesalahannja orang (golongan) lain itu mudah sekali.

Lagi pula, Sdr. Gen. Baru barangkali salah olehnja menafsirkan — the right man in the right place. —

The right man in the right place itu tidak berarti, bahwa jang dihargai hanja diplomanja sadja? Tidak.

Orang keluaran dari sekolah Guru, Pertanian, Ketabiban, Setalenan, punja diploma menetik, Dagang, R.I., dll. dapat mendjadi seorang P.P. jang kaliber tinggi (kedudukan tinggi djuga) asal memenuhi sjarat²nja.

Hanja seorang jang buta-huruf tidak mungkin mendjadi Kepala Daerah lagi (Kepala Desa sadja sudah amat sukar).

APA SEBAB P.P. MENDJADI SASARAN TERUS-MENERUS?

Seorang luar (leek) meskipun ia anggauta P.P. — mengira bahwa mendjadi P.P. itu enak.

Orang bukan ahli didalam pendidikan, melihat pekerdjaan seorang Guru — enak dan ringan sekali.

Pegawai dari Djawatan mana jang dapat libur bulan-bulanan sekaligus, sedang gadjinja menerima terus?

Lain Kepala Daerah mengutjapkan pidatonja dengan bahasa kromo (Djawa). Itu pidato meskipun lantjar dan luas, diterima ampang djuga.

Sebaik rakjat tersebut diomongi oleh lain orang dengan bahasa Djawa ngoko, rakjat merasa mar-em. Seolah-olah rakjat mengakui bahwa jang bitjara itu Ba-

paknja sendiri. Dan apa jang diuraikan, masuk dalam sanubarinja!

Maka mendjalankan pekerdjaan P.P. tidak mudah, tapi sukar. Djadi tidak sembarangan orang dapat mengerdjakannja (dengan sempurna).

Betul bahwa kelihatannja mudah (berdjalan, t²ken, makan² dsb.) akan tetapi kalau Kepala Daerah (A.W., Wedana, Bupati dan seterusnya) memperhatikan dan memikirkan Rakjatnja (anak-anaknja) sungguh², berat.

DJANGAN SENTIMEN.

Meskipun kelihatannja kita tidak didalam djaman Perdjungan lagi, akan tetapi njatanna, kita semua masih terus berdjuaug untuk Negara (Rakjat).

Dulu kita harus berkorban. Korban harta, korban benda dan kalau perlu korban jiwa djuga.

Dan sekarang — untuk Warga Negara Indonesia sedjati — harus berani mengorbankan..... perasaannja.

Dan kalau seorang Guru tidak libur, hanja bekerdja dari djam 7.30 sampai djam 13.00 sadja.

Apa tidak enak mendjadi Guru?

Akan tetapi, apa jang terbukti? Orang jang terserang T.B.C. banjak dari golongan Guru.

PENUTUP.

PAMONG-PRODJO Generasi baru (berarti sedjati), itu P.P. jang berani bertanggung-djawab dan berani berkorban (perasaan djuga), **ramé ing gawé, sepi ing pamrih.**

Sebelum U.U. tahun 1948 No. 22 didjalankan, sampai sekarang P.P. masih hidup dan belum mati.

Maka, walaupun orang P.P. dapat tempat baru, dan mendapat kesukaran², djanganlah mempunjai fikiran:

„SAJA TIDAK TURUT BERBUAT. JANG BERBUAT JANG SAJA GANTI. DJADI SAJA TIDAK BERTANGGUNG-DJAWAB.”

Maka demi persatuan kita, demi Negara kita, djanganlah ngutikutik (Sinjo Ni-) Co dan Non (niek) lagi.

Kerahkan segenap fikiran dan tenaga Saudara (Generasi Baru) kepada PEMBANGUNAN NEGARA.

Tjatatana Redaksi:

Karangan diatas ini hendaknja djangan dipandang sebagai satu tantangan kepada tulisan sdr. Generasi Baru. Marilah kita ambil jang baiknja sadja. Sdr. K. Sastro dengan baik hati telah mengemukakan pendapatnja dan ini baik sebagai pemandangan dan penambah bahan untuk djadi pertimbangan kita bersama. Marilah kita ambil seperlunja dari tulisan sdr. Generasi Baru dan kiranja dapat pula kita mengambil manfaat dari bahan² jang dikemukakan dalam karangan diatas ini. Kesemunja untuk kebaikan kita bersama, untuk Negara dan Rakjat jang kita tjintai.

Tukang jang pandai tidak membuang kaju..... kata pepatah, akan tetapi: Sesuatu penjakit jang melekat pada kita, kalau kata dokter perlu dipotong, walaupun badan sendiri, harus diichlaskan. Untuk mendjaga kesehatan jang lain, djangan dituluri penjakit itu.

Mudah-mudahan.
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mereng Saat Runtuh - Berunding.

Kepada: Komprador.

S. Artiningsih.

1. Dansah ini dansah-berdarah!
Senjum-senyum kesopanan Dunia-Bangsat!
Serba sempit ini ruang pengatur hidup!

Damai? Damai?

Kedamaian jang menjesap darah dan sungsum!
Pesta-pesta upatjara-kekalahan!!

Lihat itu Singa menari dalam rumba-keganasannja!
Nasib-Hidup ditangan mainan Perang dan Dagang!
Ini „tracé-baru” ulang Abad-Kebudayaan!!
Ini „pembangunan” Singgasana Laba dan Riba!!
Haram! Haram! Kedjam lagi, Bung!!

2. Kami njanjikan lagu jang asli dengan berbisik!
Kami tatap Pandji dari mengalirnja air-mataku!
Kami larikan tachta-harganja ketengah rimba!

Terpaksa! Terpaksa, Tuan!

Kami pagarkan batang bambu-kehormatan!
Kami djadjarkan batu-batu perbentengan!

Biar, Biarlah!

Tjurah dan sungai tjukup mendjadi tempat berkubu!
Hutan-belukar tjukup mendjamin djiwa-setia!
Dari sana kami bangun tachta-bersama!!
Untuk ini, bagi kami tetap R.I. Proklamasi '45!!

3. Biarkan kami berteriak karena lapar!
Tak 'tjukan kami mendjerit karena sakit!
Dan berarak-arak disepandjang djalan-tuntutan!!

Kami hanja hendak menghirup udara-bebas!
Kami hanja hendak berbaris mengatur nasib!
Kami hanja memberontak dari ini pendjara-sangar!

Bukankah, djumlah-terbanjak dari penghuni bumi ini,
Adalah terdiri dari orang-orang sematjam kami!!
Kesana, ke hidup Damai-Abadi—
Kaki kami tegap melangkah!!
Untuk ini, bagi kami tetap R.I. Proklamasi '45!!

Kota K.M.B., derita-tahun 1952.

(Sambungan ke halaman 10)

Djamu & Kashmir State:

rut penglihatan kita adalah sedjalan dengan fanatisme terhadap agama Buddha jang dihidup²kan pula di Burma. Jg. pertama dibantu oleh Inggris dan jang kedua dibantu oleh Amerika. Menurut pendengar-an kita selama berada di Pakistan, salah satu sebab jang mungkin mendorong pihak jg. tertentu untuk melakukan pembunuhan terhadap dirinja L. Ali Chan (jang perkaranja

masih gelap sampai sekarang) ialah karena almarhum itu tidak bersikap dan berpendirian progressief dalam soal melandjutkan perdjungan untuk menjapai tjita² Pakistan merdeka. Pikiran baru jang tjerdas dan progressief nampaknja tidak berapa disukai di Pakistan. Hal ini djelas sekali kelihatan dari tidak hidupnja gerakan pemuda, gerakan buruh dan gerakan tani. Begitu pula partai² selain Muslim League.

Djammu & Kashmir State.

Kashmir bukan soal India atau Pakistan, tapi soalnya rakyat Kashmir.

Oleh: Barioen A.S.

(VI)

Waktu kita mendapat kesempatan di Shrinagar untuk bertatap-tatap dengan wakilnya Sjeich Abdullah, yaitu wakil perdana menteri Ghulam Mohammad Bakhshi, satu kesan telah kita peroleh yang menunjukkan bahwa rakyat Kashmir tidak sedikitpun ada keraguan tentang tampur tangannya PBB dan dengan adanya komisi PBB yang diketuai oleh Dr. Graham, mengadakan kunjungan dan penyelidikan kesana berulang². Mereka semua yakin bahwa soal Kashmir adalah soalnya rakyat Kashmir sendiri, bukan soalnya orang lain, bukan soalnya India dan bukan pula soalnya Pakistan. Satu²nja pendirian mereka ialah: Jang akan menentukan nasib Kashmir ialah rakyat sendiri, harus rakyatnja sendiri.

Mereka mengatakan bahwa dari pihak Pakistan mereka mengalami serangan dan dari pihak India mereka mendapat bantuan. Inilah jang terjdadi. Tapi sungguhpun begitu tidaklah lantas Kashmir harus menjadi bagian daripada India dan tidak pulalah Pakistan itu lantas harus menjadi musuh Kashmir seterusnya.

Pendirian seperti inilah jang telah lama dipupuk oleh Sjeich Abdullah dan ditamakkannya kedalam hati sanubari rakyatnja. Rakyat seluruh Kashmir, baik ia beragama Islam, maupun beragama Hindu atau Sikh. Tidak pandang bulu, semuanya sama² berhak dan sama² berkewajiban terhadap negara dan tanah airnja.

Bila dipandang dari sudut pendirian seperti itu, memanglah agak kelihatan ada perdekatan antara Kashmir dan India. Kedua²nja tidak mendasarkan ketata-negeraan itu kepada agama, terutama memandangnya sebagai kehidupan politik litik dan ekonomi dalam pergaulan dunia ini. Terhadap politik dan ekonomi ini, semua orang sama² berhak dan berkewajiban. Tidaklah karena seseorang itu bukan termasuk Muslim, lantas haknja menjadi kurang daripada Muslim. Begitu djuga soal kewajibannya. Semua manusia berhak hidup, berhak mendapat rezeki dari kekajaan Tuhan jang diturunkan-Nja kebumi ini. Djanngankan manusia, sedangkan chewanpun berhak untuk hidup, mendapat rezeki.

Dalam pertjakapan dengan berbagai orang Muslim dari berbagai golongan, kita mendapat keterangan di Kashmir bahwa pemetjahan India menjadi dua dominion (Pakistan dan Hindustan) sebenarnya bukanlah keingi-

nannya orang India umumnya, baik Muslim maupun Hindu. Pemetjahan itu pada hakikatnja adalah keinginan pendjadjah Inggris, jang mau angkat kaki dari tanah djadjahannya itu, karena terpaksa harus angkat kaki. Daripada meninggalkan India sebagai satu negara, jang dibelakang hari mungkin akan sangat kuat, lebih kuat dari Inggris sendiri, maka lebih baiklah meninggalkan India jang berpetjah. Dan sesudah keinginan jang demikian itu pasti terakbul, maka lekas-lekaslah diberikan kemerdekaan. Dan sekarang bekas tanah djadjahan Inggris itu (India) telah terpetjah, menjadi tiga negara, yaitu Sialan, India dan Pakistan. Sebab sesudah berpetjah, Inggris pertjaja bahwa akan selalu sadja ada pertikaian antara mereka. Soal agama, soal minoriteit, soal daerah d.s.b. Kesemuannya ini akan bisa dijadikan sebagai bibit pertikaian. Jang sudah terjdadi antara Pakistan dan India ialah peperangan. Jang sudah terjdadi antara India dan Sialan ialah perselisihan mengenai minoriteit (orang India) jang ada di Sialan. Bahkan antara Pakistan Barat dan Pakistan Timur pun sudah terjdadi ketegangan, mengenai bahasa Benggali dan bahasa Urdu. Tindakan-tindakan keras jang diambil oleh pemerintah pusat di Karachi terhadap orang-orang di Pakistan Timur telah menimbulkan tuduhan-tuduhan, bahwa Pakistan Barat hendak mendjadjah Benggali (Pakistan Timur) dan kebetulan pula Benggali itu alamnja kaya raja dan tanahnja subur, hasilnja banjak, sedang di Pakistan Barat banjak padang pasir.

Itu semua adalah dipersaksikan oleh mata Inggris sendiri. Inilah alasan-alasan orang di Kashmir itu untuk mengatakan bahwa pemetjahan India itu tadi adalah kehendak dari Inggris djuga. Karena litjinnja, atau karena didorong oleh hawa nafsu beberapa pemimpin jang dapat masuk kedalam perangkap. Keuntungan tidak ada sedang kerugiannya banjak. Ini pulalah sebabnja maka orang Kashmir itu tidak sekali-kali mau dipetjahbelah seperti jang sudah terjdadi dengan India dan Sjeich Abdulah telah berhasil menjelamatkan rakyatnja dari perang saudara karena perlainan agama. Gandhi sendiri sampai merasa kagum dan hormat kepada rakyat Kashmir.

Dengan adanya pandangan rakyat Kashmir jg. sedemikian itu maka sikap mereka terhadap pekerdjaan dan tampur tangannya PBB adalah dingin

sadja. Djarang ada orang jang bersedia memberi keterangan banjak², sekalipun kepada Graham sendiri. Mereka memandang Graham itu datang ke Shrinagar adalah sebagai orang jang beristirahat sadja dan hendak menikmati keindahan alam dan sedjuknja udara Kashmir. Jang diperlukan oleh Kashmir dari PBB hanyalah sekedar kesaksian, bahwa mata PBB sendiri telah melihat bukti-bukti tentang penjerangan terhadap Kashmir, kerusakan dan penderitaan jg. dialami Kashmir dan pihak mana serta dari djurusan mana datangnja penjerangan itu.

Lebih dari itu tidak.

Sjeich Abdullah sampai berkata: Bukan India tidak sanggup membersihkan seluruh Kashmir dari pada pengatjau dan penjerbu itu dan rakyat Kashmirpun siap dan sedia mempertahankan tanah airnja. Hanja sadja adanya serangan jang dialami Kashmir itu perlu disaksikan oleh PBB.

Perbandingan dengan India dan Pakistan.

Kashmir adalah mempunyai Undang² Dasar sendiri. India pun telah mempunyai. Akan tetapi Pakistan belum.

Bila kita bandingkan keadaan ketiga negara itu, akan bertambah jelaslah bagi kita tentang perbedaan² dan persamaan²nja. Terutama dalam soal pikiran dan faham, sebab inilah jang pada umumnya menjadi dasar kebangunan dan kemadjuan sesuatu bangsa dan menjadi sumber tertjapainja hasil² jang mewujudkan kebangunan dan kemadjuan itu dalam kenjataan² diberbagai lapangan.

Kashmir adalah negeri jang belum lama mengenal pergerakan nasional. Sebelum th. 1848 (diwaktu mana Kashmir didjual oleh Inggris pada radja) daerah itu silih berganti diperintah oleh radja, jang kadang² beragama Islam dan kadang² beragama Hindu. Tergantung dari siapa jang menang, sebab Kashmir itu dari masa ke masa adalah menjadi tudjuan dan sasaran dari penjerbuan jang datang dari segala pendjuru. Seorang radja dikalahkan oleh radja jg. lebih kuat. Dalam keadaan jg. sedemikian rupa, mau tak mau rakyat Kashmir senantiasa mengalami pemerasan dan perbudakan, karena harus membelandjai segala perbuatannya dan kemauan² dari radja jang ber-matjam² perangainja

dan kehendaknja itu. Ada kalanya harus melakukan peperangan dan ada pula waktunja dimana radja memintak untuk mendirikan berbagai matjam istana, taman² jang indah dsb. Oleh sebab itu dalam penderitaan, Kashmir itu tidak ada barangkali tolok bandingannya, sebagaimana halnya dengan keindahan alamnja jang djarang didapat taranja dimuka bumi ini. Pertentangan jang sangat tadjam antara kesenangan bagi jang berkuasa dan penderitaan bagi rakyat jang diperbudak.

Keadaan seperti itu berdjalan terus sampai rakyat mulai buka mata ditahun 1930. Pada waktu inilah baru mulai pergerakan nasional dan Sjeich Abdullah adalah orang jang pertama sanggup dan dapat menawan hati rakyatnja, menanamkan tjita² kemerdekaan kedalam hati sanubari mereka dengan memakai bahasa Kashmir sendiri.

Rakyat jang sudah terlatih dalam penderitaan seperti di Kashmir itu, kalau sekali ia bangun, akan tidak mudahlah bagi siapapun untuk neneknja. Betapapun bermahakuasanya radja ketika itu (seolah² tiada hukum jg. memerintah di Kashmir) namun perdjungan jang tak mengenal damai jang dihidupkan Sjeich Abdullah, pada akhirnya telah mendapat kemenangan, yaitu sehabis perang dunia kedua. Pergerakan di Kashmir itu sebenarnya adalah tersendiri dan berdiri sendiri.

Walaupun di Kashmir ada perbedaan agama, namun perbedaan itu tidak sampai menjebakkan lemahnja gerakan dan tuntutan politik. Kepentingan mereka adalah satu bila berhadapan dengan kekuasaan radja jang menperbudak mereka. Perbudakan inipun tidaklah memilih agama. Hanja sadja kalau kebetulan radja itu beragama Islam barang tentu orang Islam pula jang agak banjak menjadi pegawaiinja dan sebaliknya bila radja beragama Hindu atau Sikh, maka orang jang beragama itu pula jang banjak menjadi pegawaiinja. Perbedaan agama dan pertentangan² jang ditimbulkannya oleh pergerakan nasional dan perdjungan politik telah dapat dialihkan kepada dan ditondjolkkan menjadi perbedaan antara jang berkuasa dan jg. diperbudak, antara kemewahan dan penderitaan dan antara jg. tidak punja apa² dgn. jg. punja semua. Inilah djiwa perdjungan kemerdekaan Kashmir, djiwa jang telah dapat mengatasi adanya perbedaan agama, sehingga ia terpelihara dari segala kekedjaman jang telah dialami oleh India dan Pakistan.

Pergerakan di India lebih tua, sudah banjak mempunyai pengalaman. Oleh sebab itu lebih tenang, tidak memerlukan „show“ banjak², tidak gembar gembor menghasut², melainkan

berusaha mendjauhkan segala sentimen dan fanatisme. Lebih menjukai pertimbangan sehat dan perhitungan jang tepat. Sekalipun pemimpin² India sekarang, jang telah duduk dalam pemerintahan negeranja jang merdeka, bukanlah termasuk kepada golongan jang beraliran radikal dan revolusioner dalam perdjungan kemerdekaan, jang bersedia membela buruh dan tani, dan mengambil dasar kerakjatan bagi perdjungan seterusnya, akan tetapi sikapnja diwaktu keadaan genting tempohari, sedia melepaskan tuntutan kesatuan India sehingga sekarang menjadi tiga negara, adalah suatu sikap jang menunjukkan ketenangan dan sesudah menjadi dominion lantas mengatur Undang² Dasar baru bagi berdirinja Republik India. Bentuknja India sekarang sudah boleh dikata nasional, sekalipun masyarakatnja masih penuh dengan pertentangan² dan perbedaan² jang menjolok mata, pertentangan jang dapat disimpulkan menjadi pertentangan antara jang punja semua dengan jang tidak punja apa².

Didalam negara Pakistan jang sekarang bila dibandingkan dengan India dan Kashmir boleh dikata sudah terbelakng dalam soal faham dan pikiran. Lebih² sesudah meninggalnja Ali Djinnah dan Liaquat Ali Chan. Pemimpin² jang madju sekarang di Pakistan adalah kurang dalam soal pengalaman dan latihan, sebab kebanyakan adalah tadinja pegawai Inggris. Undang² Dasarnya belum ada dan kepala negara masih gubernur djenderal jang diangkat oleh Inggris. Fanatisme terhadap agama terlalu dihidup²kan. Dengan adanya fanatisme inilah rupanja para pemimpin di Pakistan akan menjtjaba menudjukan perhatian rakyat kepada satu tjorak dan djurusan sadja. Dengan adanya fanatisme terhadap agama itu pula, kaum kiri akan bisa dibasmi, sebab katanja itu bertentangan dengan hukum Tuhan, hukum agama, sehingga orang jang tidak tunduk kepada undang² agama (satu²nja jang didjundjung tinggi di Pakistan, menurut keterangan jang kita dengar dari menteri²nja) tidak dapatlah dibiarkan begitu sadja hidup didalam daerah Pakistan. Akan tetapi anehnja ialah, tangkapan² jang dilakukan bukan sadja terhadap orang komunis dan sosialis sadja, melainkan terhadap golongan Islam dari lain partai banjak djuga jang menjadi korban penangkapan² itu. Keanehan jang kedua ialah bahwa hukum jang berlaku di Pakistan, boleh dikata dasarnya ialah jang diatur oleh Inggris, jg. sama sekali bukan negeri Islam. Fanatisme terhadap agama Islam di Pakistan, menu-

(Lihat halaman 9.)

Minta dipikirkan oleh Pemimpin dan Rakjat.

Oleh: Nji Sri Mangunsarkoro
(Sambungan „Menara Kita” No. 6.)

Dgn. kupasan back-ground politik dan fasal-fasal djaminan hak demokrasi dari peraturan, Undang-Undang Dasar kita itu, marilah sekarang kita melihat kenjataan-kenjataan dari Peraturan Pemerintah No. 19 misalnja jang mengenai pensiun djanda dan tundjangan kepada anak jatim piatu pegawai negeri sipil tahun 1952.

Mulai tahun 1952 maka Peraturan pensiun djanda R.I.S. jang berdasarkan kepada Niet Europeesche Weduwenregeling civiel jang bersifat monogamis dan be. kedudukan di Bandung dipersatukan dgn. pensiun djanda dari Republik Indonesia. Jg. didjadikan dasar penggabungan ini adalah Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 1949 jang berdua djanda-stelsel. Penggabungan kedua peraturan pensiun djanda itu mendjadilah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1952 sekarang ini.

Pokok-pokok dengan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah No. 19 itu adalah:

- I. a. Tiap pegawai negeri laki-laki diharuskan membajar iuran pensiun djanda dan tundjangan anak-anak jg. disebut „iuran biasa”. Persenan dari iuran djanda itu djumlahnja tidak lebih dari 11% dengan dibagi atas 7%-2%-2%- gratis untuk tiap djandanya.
- b. Tiap pegawai negeri wanita membajar iuran 2%.
- II. Untuk tiap penundjukan seorang isteri jang sjah, haruslah disetorkan oleh pegawai laki-laki kepada Dana-Pensiun uang gadjih pokok jang boleh ditjitjil dalam 3 (tiga) tahun.
- III. Tundjangan kepada anak jatim-piatu diberikan sampai anak berumur 21 th., kalau mereka sekolah menengah sampai berumur 25 tahun.
- IV. Pegawai laki-laki jang tidak beristeripun harus membajar iuran pensiun djanda 7%.

Menurut keterangan jang dapat, iuran pensiun djanda dan tundjangan anak-anak jatim-piatu jang telah dibajar sebagai „iuran biasa” itu belumlah dapat mentjukupi kebutuhan. Pemerintah masih harus membantu dengan uang kemahalan dengan specificatie demikian:

Tiap 25 rupiah pensiun dapat uang kemahalan 240%.—
26 — 27 rupiah pensiun 120%.—
75 rupiah keatas 5%.—

Dengan itu dapatlah dibayangkan, bahwa Pemerintah memberi bantuannja dengan djumlah jang besar djuga, sedangkan ini semua hanja untuk pegawai-pegawai negeri jang boleh berpogamie itu? Adilkah ini terhadap pertanggungan djawab Pemerintah untuk seluruh rakjatnja jang berkewadajiban turut memikul beban negara?

Demikianlah gambaran Peraturan Pemerintah No. 19, jg. bikin gegernja masyarakat wanita jang merasa terserang prestige kemanusiaannja oleh peraturan tersebut.

Apakah dorongan Pemerintah jang sebenarnja untuk mentjiptakan Peraturan Pemerintah No. 19 itu lain daripada mengatur tentang soal pensiun djanda sadja? Stelsel polygamie, kelebihan wanita, kemerosotan moral dan manneheerschappijlah (kekuasaan laki-laki) untuk mengatasi semua kesulitan itu?

Kalau benar sangkaan kami ini, dangkal sekali obat jang diberikan kepada keadaan itu. Djiwa dari Peraturan Pemerintah No. 19 itu sama sekali bertentangan dengan djiwa dan peraturan hak demokrasi dari Undang² Dasar negara sendiri. Peraturan Pemerintah No. 19 sangat berbau mannenheerschappij. Ini dapat kita lihat pada:

- I. Kaum suami dikuasakan menundjuk isteri-isterinja, satu-dua-tiga-empat, seakan-akan kedudukan isteri-isteri itu sebagai *hak miliknja* kaum suami dan dianggaplah sama dengan suatu benda, seperti medja, kursi, almari, bedanja isteri mempunjai njawa. Isteri-isteri tidak diberi hak untuk menentukan nasibnja sendiri sebagai manusia sedjadjar, seperti bunji Undang² Dasar.
- II. Untuk penundjukan tiap seorang isteri harus disetorkan oleh suami uang gadjih-pokok jang boleh ditjitjil. Seakan-akan ketetapan ini mengingatkan kita kepada batur tukon, budak belian. Untuk isteri² zaman sekarang jang sudah mempunjai *harga diri* sebagai manusia, machluk Tuhan, ketetapan peraturan jang berbau semangat memperbudakan kepada isteri itu,

sangat menusuk perasaan keadilan dan sangat menghinna.

III. Persamaan penghargaan dan sikap terhadap semua isteri, baik jang kesatu, maupun jang kedua sampai ke-empat itu sangat tidak adilnja, karena isteri kesatu djasanja tentu jang terbanjak dalam hidup perkawinannja, meskipun nampaknja seperti berperikemanusiaan.

IV. Pegawai negeri wanita jg. hanja diharuskan membajar „iuran biasa” 2%, djadi djauh lebih rendah daripada pegawai negeri laki-laki itupun dalam djiwanja sudah tidak tjotjok lagi dengan kenjataan² hidup zaman sekarang. Apakah Pemerintah tidak mengetahui, bahwa sekarang ini makin lama makin banjak wanita-wanita atau isteri-isteri jg. sama² dengan suaminja mendjadi kostwinners? Desakan hidup jang sangat derasnja ini tidak mungkin lagi memperbolehkan penghidupan keluarga hanja ditanggung oleh suami sadja. Suami-isterilah ber-sama² harus seia-sekata menanggung segala beban hidup lahir-batinnja keluarga. Maka dari itu gandjillah ketetapan Peraturan Pemerintah No. 19, bahwa pegawai negeri wanita tidak diharuskan membajar „iuran biasa” jg. sama persennja dengan pegawai negeri laki-laki.

Kami sajangkan, bahwa Pemerintah tidak memperhatikan sama sekali tuntutan² dan djiwa pergerakan wanita Indonesia jang nanti tgl. 22 Desember 1953 sudah mengindjak umur serempit abad. Kalau sesudah proklamasi pergerakan wanita Indonesia nampak lesu-lesah tidak berdaja, haraplah sebab²nja ditjarinja pada tekanan-tekanan hidup kerumah-tanggaaan dan tekanan-tekanan hidup kemasjarkatan jg. maha hebat beratnja sebagai penderitaan kaum isteri setiap hari setiap malam dengan hanja diikuti djeritan kepada Tuhan sadja untuk mendapat kekuatan dan perlindungan.

Bagaimanakah dapatnja negara Indonesia menghadapi segala pergolakan dunia jang mengaduk-aduk pula keamanan dan keselamatan masjarkat kita ini, kalau kaum isteri dan kaum wanita seumumnja tidak tahan menderita dan

bertabah hati luar-biasa untuk memperkuat suami-suaminja dari belakang guna kepentingan bangsa dan manusia seumumnja? Djasa kaum isteri dibelakang lajar itulah jang terus-menerus dilupakan oleh masjarkat umum, terutama masjarkat kaum suami, hingga timbullah didalam kalangan wanita dengan mengangkat bahunja diikuti penuh kesedaran batinnja: „Achi, kaum suami hanja bisa menjakitkan hati wanita sadja, akan tetapi *tidak mampu sama sekali* untuk menjembuhkan kembali. Mereka hanja mau *tahu beres, enak, senang dan baiknja* sadja? Perikemanusiaanakah ini, ketjintaankah ini? Kaum wanita zaman sekarang tidak pertjaja lagi kepada peri-kemanusiaan dan ketjintaan sematjam itu. Marilah kita berdiri, berdjoang untuk hak Ilahi kita sendiri. Het huwelijksleven is een bedevaart naar Good.

Itulah saudara² suara batin wanita-wanita Indonesia zaman sekarang jang masih disimpan dalam-dalam dihati-sanubarinja dan belum berani serta belum mampu memperdengarkan dengan terang²an. Dimanakah letaknja gezag kaum suami terhadap isteri²nja dan wanita-wanita Indonesia seumumnja? Djanganlah kaum suami mengira, bahwa luka² hati wanita Indonesia jang menghebat pada dasar lautan hatinja itu akan dapat disembuhkan dengan barang-barang lahir jang mentereng, seperti bajarnja jang diberikan atau segala rumah-perhiasan, positie dan sebagainya. Sekarang ternjata, bahwa bukan suami sadja jang menjakitkan hati wanita, pun Pemerintah sendiri menjakitkan hati wanita pula dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Ma'lum Pemerintah djuga hanja terdiri atas kaum suami sadja.

Sebenarnya tentang soal djanda, soal anak jatim-piatu, tentang lain-lain kesulitan lagi jang seribu satu matjamnja itu, hanja dapat kita selesaikan, kalau Pemerintah dengan dibantu oleh seluruh rakjat benar-benar membanting tulang bekerdja keras kearah bentukn masjarkat Pantja-Sila, dan tidak hanja bersamasama berlomba-lomba dalam kemewahan diri sadja. Sebab masjarkat Pantja-Sila mendjamin peri-kemanusiaan dalam bentuk lahir dan batin. Hanja dalam suasana dan tatatertib peri-kemanusiaanlah segala kesulitan hidup rakjat dapat diangkat bersama dan diatasi.

Atas dasar urgensi bentuhan masjarkat Pantja-Sila itulah, maka harus timbul suatu undang-undang Pokok Perwakilan Pantja-Sila pula, jang memberi djaminan kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup warga-negara Indonesia bersuami-isteri. Atas dasar Undang-undang Pokok Perwa-

kilan Pantja-Sila itu, maka Pemerintah dapat mentjiptakan Peraturan Pensiun djanda dan duda jang adil dan mendjamin, kedudukan harga, hak dan tempat kemanusiaan wanita sedjadjar dengan laki-laki.

Baru dengan bentukan masjarkat Pantja-Sila dan Undang-undang Pokok Perwakilan Pantja-Sila tiap-tiap keluarga, tiap² rumah-tangga benar-benar dapat mendjadi sendi-sendi negara jang kuat, sehat dan utama. Jg. pertama harus mendorong dengan mahakuatnja kearah bentukn itu adalah kaum isteri-isteri dan kaum wanita Indonesia seumumnja demi perikemanusiaan dan demi peri-penderitaan batin isteri-isteri dan wanita² Indonesia sendiri, jang hanja dihinakan dan dianggap angin sadja oleh masjarkat kita ini. Buktikanlah wanita-wanita Indonesia penderitaanmu dgn. memutar-balikkan penderitaan itu mendjadi *kekuatan jang mahadahsjat* kearah dorongan pelaksanaan masjarkat Pantja-Sila dengan Undang-undang Pokok Perkawinan Pantja-Silanj, sebagai *pajung perlindungan* untuk keselamatan dan kebahagiaan kaum ibu, supaya dapat mendjalankan kewadajiban keibuan dan kewarganegaraannja dengan sempurna-sempurnanja.

Mudah-mudahan reaksi pergerakan wanita terhadap Peraturan Pemerintah No. 19 itu dapat mendjadi *tjambuk* bagi seluruh masjarkat untuk menenangkan djiwanja sedalam-dalam dan seluasluasnya, untuk berherorientasi agar selanjutnja berhati²lah memberi ketetapan², kalau mengenai hidup perkawinan dan mengenai kedudukan wanita dalam umumnja. Dan banjak lagi Peraturan² jang dikeluarkan oleh Pemerintah, jang pada haqiqatnja djauh dari djiwa sumber U.U. Dasar Negara.

Mudah-mudahan tak tersialah pengharapan kami ini.

(Habisi).

Paberikklisé SIN PO

Pekerdjaan rapi dan tjepat
Harga murah.
Satu²nja jang terkenal di
Ibu Kota.
Asemka 29-30, Djakarta
Kota.
Talipon 529 Kota

Berlangganan dengan „Menara Kita”

Berarti turut menghidupkan terus semangat dan njala perdjuaan Negara dan Rakjat Indonesia jang tak kundjung padam dan tak boleh padam.

KOMENTAR KILAT

PEMBERSIHAN & KEPARTAIAN:

Benua Arab rupanya mau bangun betul-betul dah sekarang. Habis Mesir, dituruti oleh lain, pada sibuk berrevolusi. Ada persamaannya semua. Jang dituju dan dimaksud ialah membersihkan, agar djangan banjak kotoran lagi jang membikin sakit masyarakat bikin rakjat susah dan sengsara. Mesir mulai, jang lain menurut. Sekarang tiba lagi giliran pada Libanon. Ia bersihkan pula. Presidennja, Beshara al Khoury disuruh turun dari korsiinja.

Di Libanon itu djuga bukan hanja dari kalangan pemerintah jang dibersihkan. Kalangan partikelir pun. Begitu pun, ada keistimewaan pembersihan di Libanon itu. Menurut berita jang tersiar, antara lain disebut begini: „Pembersihan adalah hasil dari pengaduan mengenai korupsi dikalangan pemerintah, stau karena terlalu mengutamakan partainja”.

Jang belakangan itu istimewa. Mementingkan partainja, terlalu mementingkan partai, sehingga kepentingan negara terdesak. Kalsu untuk kepentingan partai, segalanya dikerdjakan tapi kalau untuk kepentingan seluruh masyarakat atau negara, nanti dulu, atau bertengkar dulu. Adu bitjara dulu. Bikin alasan dulu. Tuduh menuduh, intai mengintai, salah menjalahkan. Soalnja bukan urusan, tapi partai. Kalau partainja jang mengemukakan, segala baik, segala akor. Tapi tjoba kalau bukan partainja jang mengemukakan, walaupun baik untuk masyarakat, masih ditjari alasan untuk membantah dan menolak. Kesudahannja bertengkar, berselisih, tidak sefaham, suara petjah. Urusan tidak djadi, persoalan mendjadi sentimen. Politik partai jang dibela dan dipertahankan mati-mati. Politik negara dan kepentingan seluruh rakjat, tidak mendjadi soal. Biarlah hantjur negara, asal partainja nampak „menang”. Memang dalam arti adu udjung lidah. Tenaga habis, waktu terbuang, segala urusan dikerdjakan orang, karena itu hasilnjapun semuanya djatuh ketangan orang asing. Namun begitupun, kita bertengkar terus. Atas nama partai dan untuk membela partai serta kepentingan orang jang duduk dan terkemuka didalam partai.

Politik partai seolah-olah dianggap bukan politik untuk kepentingan negara, untuk kepentingan masyarakat, untuk kepentingan rakjat. Biar rakjat tjelaka, rugi, lapar dan mati kelaparan, biar. Asal politik dapat „menang”. Untuk membela politik partai, em-

bargo disetudjui. Karet hanja tinggal boleh djual pada satu pembeli, jaitu Amerika. Harga turun, rakjat menangis, ratusan djuta uang hilang lenjap, biar, asal partai dan orangnja jang terkemuka terpelihara kepentingannja. Jang rakjat itu biarlah mati, dan kalau mati, tak tahan hidup lagi, boleh masuk liang kubur. Toh masih sanggup bumi Indonesia menelannja..... begitu seolah-olah pikiran orang sekarang di Indonesia. Tapi di Libanon orang jang begituan lantas dibersihkan.

Hidup Libanon! Moga mendjadi bahagia bagi rakjatnja dan masyarakatnja dan negeranja.

*

SATU SURAT:

Si Buteit ada terima surat. Agak pandjang. Isinja banjak. Mintaknja dimasukkan dalam komentar ini. Agar diketahui pembatja. Kalau dimasukkan semua, barangkali djadi sesak. Tidak muat dalam komentar ini. Dan kalau bisa dilihat jg. ditulis itu dan dibuktikan oleh mata sendiri, wah, seram betul. Mimpi namanja, didalam merdeka seperti sekarang, teroklah sekali ini si Bursock djuga turut pertjaja, katanja, kalau kita telah merdeka. Tapi hanja untuk kali ini sadja pertjaja dulu, agar dapat lebih dirasakan isi surat itu, katanja pula.

Nama penulis surat itu Bung Maut, berada djauh dari Djakarta, diseberang lautan, entah berapa hari naik kapal kesana. Begini bunji suratnja :

Gembira seluruh Indonesia (apa betul? Si B.) menjambut Komentor Kilat dari Madjallah Djantan (memang si Buteit bukan „betina”! Si B.) „Menara Kita”, sekalipun baru sadja terbit.

Soal keamanan jang dikomentor-kilatikan membuka rahasia segala jang terpendam. Itulah idam-idam rakjat banjak jang haus pada keadilan. Sekarang mau disambung dengan satu peristiwa, jaitu tuduhan gerombolan di Tanah Karo. Lebih kurang 340 orang dituduh ikut gerombolan, disimpan dikamp Martoba, Pematang Siantar, bekas pabrik teh. Apakah sudah dibebaskan? Masih gelap. Pada tempatnja, jang tidak bersalah dibebaskan. Agar semua kita turut dalam pembangunan, seperti jang diteriakkan dari Djakarta setinggi langit, membangun, membangun, walaupun tidak punja tanah, tidak punja modal, tidak punja banjak sekali. Dan dalam tidak punja itu dan orang sedang melaksanakan tugasnja masing-masing ada pula jang diraz-

ziakan, dengan 1001 alasan omong kosong, ternjata belakangan hanja omong kosong. Diteriakkan agar menggantungkan tjita setinggi bintang, jang diedjek oleh seorang kawan jang kena razzia Agustus sbb.: Tjita setinggi bintang chajal belaka, baik gantungkan sadja dipohon bambu lelang..... lebih selamat, bisa kenjang, makan lelangnja panas, perut bisa kenjang. Tanam padi dan ambil bambu kehutan, daun pisang dipinggir sawah. Beres, lidah bisa berdansa..... sebab..... kalau berani bertjita, ada harapan kena razzia.

Razzia Agustus di Medan satu bukti, semua orang bebas, lantas mintak maaf. Uang berapa djuta sadja habis dengan didjalakannja razzia itu. Hasilnja toh NOL pakai K. alias omong-kosong.

Pernah disiarkan dalam s.k. bahwa banjak jang dituduh djadi gerombolan itu hanja karena ketakutan sadja, ditodongkan sendjata api kepadanya, jang mengantjam itu berpakaian seragam, lantas diberi beras satu muk dan rokok Escort sebungkus. Itu djadi alasan menuduh mereka turut gerombolan. Beratus ditangkap, sampai mentjapai angka kira-kira 340 orang. Dengan tangan terikat oleh kawat mereka dibawa masuk ke kamp Helvetia di Pulau Berajan, kamarnja diasingkan, ditambah pagar kawat berduri. Orang itu terdiri dari kaum tani, saudagar ketjil d.l.l. dari daerah Tanah Karo. Sudah itu djalan propaganda: Gerombol-

an terbasmi. Orang jang tahu senjum mengedjek. Ulahnja kaum jang memfitnah dan mendjalankan rol membalas dendam, menjingkirkan orang tidak disukainja. Lebih orang jang kenal pada jang tertahan itu dan tahu bahwa salahnja hanja karena memberikan beras dan rokok, setelah dianjam dengan sendjata api oleh orang jang berpakaian seragam, seperti tentara.

Tjoba tindjau dan lihat se-pintas lalu daerah Tanah Karo. Penuh hutan besar, djauh dari tempatnja alat negara. Disitu mereka dapat antjam-an dan untuk menjelamatkan djiwanja, mereka beri beras dan rokok.

Mereka diperlakukan sebagai pendjahat besar, dikawal dengan sendjata lengkap, digiring keatas truck terbuka. Pendeknja kedjadian itu membikin bulu roma berdiri, kalau dengar perkataan Gerombolan. Kemana mereka akan dibawa lagi? Ke kamp Martoba, kira-kira 7 km. dari Pematang Siantar, ditempatkan dibekas pabrik teh, dipagari dengan kawat berduri. Beberapa bulan berlalu..... diam, sepi tidak ada kabar apa.

Keluar kabar sedikit. Mereka disiksa, dipukul, dialirkan listrik kebadannja d.s.b. Bagian badan jang tidak patut djuga kena. Dalam proses verbaal jang telah dibuat djajatakan sendiri: Sesudah dipukul dan disiksa diperoleh keterangan..... pengakuan..... d.s.t.

Seakan pemukulan dan penjiksaan itu diperbolehkan dengan rasmi. Ini jang kite bentji dan haramkan dulu diza-

man pendjadjahan Belanda, tapi sekarang setelah Bapak dan Bung besarr jang berkuasa, kok pekerdjaan begitu mendjadi halal.....? Kemana kita ini sekarang mau dibawa?

Bukti penjiksaan itu, sampai ada dua jang mati, sebab selain dipukul, dilistrik d.s.b. ada pula diikat dan gantung kaki keatas. Jang mati itu dengan diam dikuburkan malam. Tertutup rapat rahasia kematian jang dua itu.

Keluarganja datang menanjakan, polisi mendjawab dengan lekas, bahwa sudah dipindahkan ke kamp Helvetia di Medan. Segera pula isteri atau ibu dan anak dari s korban menudju ke Medan, membawa nasi d.s.b. sebagai buah tangan.

Sampai di Pulau Berajan, Medan, menghadap pula pada Kepala jang mendjaga kamp itu, menanjakan apa keluarganja jang ditahan ada disitu. Diperiksa segala buku, dibolak dan dibalik, barangkali karena kasihan melihat ibu jang sudah pajah. Tapi apa boleh buat djawabnja terpaksa mengatakkan: Tidak ada disini, belum sampai kemari.

Keluarganja mendjerit dan meraung, menangis tersedu.... Diatas mereka berkibar sang Merah Putih, lambang dari negara merdeka, negara jang berpantjasila, berperikemanusiaan dan keadilan sosial.....

Kemana mereka akan mendjadi dan dimano keluarganja sekarang..... hanja Allah jang tahu.....

Demikian isi surat itu. Komentor lebih djauh tidak perlu.

Si Buteit

INGIN MENGETAHUI?

PESAN SEKARANG

PERDJUANGAN DAN PELAKSANAAN KEMERDEKAAN NEGARA DAN RAJAT, DITERANGKAN DENGAN DJELAS DAN MUDAH DIDALAM BUKU: MELIHAT:

TIONGKOK BARU

NEGARA MERDEKA
PANDAI MERDEKA,
SANGGUP MERDEKA!

Perbandingan bagi orang tua dan peladjaran bagi orang muda, Tiap-tiap orang jang ingin melihat berhasilnja perdjungan bangsanja, perlu membatja buku ini.

Oleh: BARIOEN A. S. (Anggota delegasi ke Peking)

Kertas baik, dihiasi gambar, tebal 133 halaman sedang harga tjuma Rp. 12.—

Lampiran:

1. Statement Delegasi Indonesia.
2. Undang-Undang Agraria R.R.T.

Beli banjak dapat potongan bertingkat-tingkat.

Pesanan dari 1—5 buku ongkos kirim vrij.

Pengiriman hanja dilakukan sesudah terima uangnja.

PENERBIT „RADA”
Djalan Teuku Umar 25
DJAKARTA.